

Lampiran

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Orangtua

1. Bagaimana bapak/ibu mengetahui bahwa anak bapak/ibu mengalami gangguan spektrum autis?
2. Sejak kapan bapak/ibu mengetahui bahwa anak bapak/ibu mengalami gangguan spektrum autis?
3. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika mengetahui anak bapak/ibu mengalami gangguan spektrum autis?
4. Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika mengetahui bahwa anak bapak/ibu mengalami gangguan spektrum autis?
5. Masalah apa saja yang bapak/ibu hadapi?
6. Bagaimana bapak/ibu menghadapi pola tingkah laku anak bapak/ibu?
7. Fasilitas apa saja yang bapak/ibu berikan?
8. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan stimulasi kepada anak bapak/ibu?
9. Kegiatan apa saja yang sering bapak/ibu lakukan di rumah bersama anak?
10. Solusi apa yang bisa bapak/ibu berikan?
11. Apa harapan bapak/ibu untuk anak bapak/ibu kedepannya?
12. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap anak dengan gangguan spektrum autis?

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Keluarga

1. Bagaimana orangtua mengetahui bahwa salah satu keluarga mengalami gangguan spektrum autis?
2. Sejak kapan orangtua mengetahui bahwa anak mengalami gangguan spektrum autis?
3. Apa yang dilakukan orangtua ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan spektrum autis?
4. Bagaimana perasaan orangtua ketika mengetahui bahwa anak mengalami gangguan spektrum autis?
5. Masalah apa saja yang orangtua hadapi?
6. Bagaimana orangtua menghadapi pola tingkah laku anak?
7. Fasilitas apa saja yang diberikan orangtua kepada anaknya yang mengalami gangguan spektrum autis?
8. Bagaimana cara orangtua memberikan stimulasi kepada anaknya yang mengalami gangguan spektrum autis?
9. Kegiatan apa saja yang sering dilakukan orangtua bersama anak ketika sedang berada di rumah?
10. Solusi apa yang diberikan oleh orangtua kepada anak dengan gangguan spektrum autis?
11. Apa yang di harapkan orangtua kepada anak dengan gangguan spektrum autis?
12. Bagaimana pandangan orangtua terhadap anak dengan gangguan spektrum autis?

Lampiran 3. Hasil Wawancara

Informan 1 : MM

Lokasi wawancara : Ruang tunggu TK Bubble Kidz

Hari/Tanggal/Waktu : Senin/18 Maret 2019/09.40 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Selamat pagi Ibu	Iya selamat pagi miss
Mohon maaf Ibu mengganggu waktunya sebentar	Iya tidak apa-apa miss
Begini bu, terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak, yang ingin saya tanyakan mengenai keadaan anak ibu (AF). Terkait dengan bimbingan dan fasilitas yang ibu berikan terhdap AF.	<p>Saya tidak pernah menganggap AF memiliki kekurangan, saya selalu menganggap AF sebagai anak yang sama seperti anak-anak lainnya.</p> <p>Tapi seiring waktu, akhirnya lambat laun ya sadarlah. Intinya kalau kita punya anak yang berkekurangan itu jangan pernah melihat keatas. Terus lihat yang ada di bawah kita. Jadi kita bisa bisa bersyukur disitu. Jadi kita bisa terima anak kita. Sama tutup mata tutup telinga dengan pendapat orang. Namun kita lakukan yang terbaik untuk anak kita. Kalau untuk komentar dan segala macemnya ya diabaikan saja. Begitu sih sebenarnya. Kalau untuk fasilitas kami sebagai orangtua Cuma bisa berusaha, berusaha mencari yang terbaik yaitu mungkin dengan cara di</p>

	<p>bawa berobat, terapi-terapi ya mungkin Alhamdulillah juga ada rezkinya juga, jadi kita mengobati sambil berusaha dan berdoa. Usaha dengan berobat kemana-mana, terapi, sambil ikhtiar berdoa agar disembuhkan sama menerima dia (AF). Jalani dengan ikhlas, insyaallah aman.</p>
<p>Terus, awal mula mengetahui kekurangan anak darimana?</p>	<p>Kalau awal tahunya sih waktu umur 3 bulan, karena saya lihat umur 3 bulan kok belum bisa tengkurap, memang sih waktu dilahirkan itu prematur 1,5 terus perkembangannya lambat tidak bisa tengkurap segala macam. Ini sudah 6 bulan normalnya kan 3 bulan sudah bisa tengkurap. Ini 6 bulan belum bisa jadi kami cek ke dokter tetapi dokter bilang ini hanya terlambat, belum saja. Gitukan. Tapi mulai 3 bulan itu sudah di terapi. Waktu yakin tahunya di umur 2 tahun, 2 tahun oke belum bisa jalan, oke kita terapi berjalan terus tanya ke dokter kok anakku belum bisa jalannya. Terus di suruh diet terus apa namanya terapi jalan Alhamdulillah sudah bisa jalan, terus kok belum bisa ngomong ya. Belum saja kata dokternya, kok umur 3 tahun 4 tahun masih belum bisa ya jadi kita ambil inisiatif untuk ah masuk TK ah siapa</p>

	<p>tau terpancing dengan lingkungan sekitar, eh pas kita daftar ke TK kalau tidak salah Palm Kids, Alhamdulillahnya walaupun dikasih masukan sama kepala sekolah disana, kan anak saya ni diem tidak ada respon tapi kalau diperintah ngerti. Coba deh ke psikolog anak dulu kalau kata psikolognya oke ya saya terima saya tidak mau menerima uang ibu sudah banyak tapi anak ibu tidak bisa apa-apa, kata kepala sekolahnya. Jadi di rujuk ke psikolog anak yang ada di dokter Vita dan alm dokter Lawi. Dari situ katanya autis ringan tapi dari situ kita di rujuk di Bina Autis Mandiri di kampus ini, dengan dokter Murni. Terapila disitu.</p>
<p>Terus, waktu pertama tahu bagaimana perasaan ibu?</p>	<p>Kalau pertama tahu ya, tidak terima. Karnakan suami tidak ada saya tidak ada keluarga yang kayak gitu kan. Bingung aja mesti ngapain gitu sih kan, terus orang-orang di sekeliling kita tu menganggap anak kita kayak orang aneh gitu kan, sempat down tidak PD sempat ga mau keluar bawa dia kan. Pengennya pergi aja tapi dia ditinggal gitukan. Tapi ya belajar lagi, tengok lagi orang yang lebih sulit daripada dia. Orang biasa aja kenapa kita harus</p>

	sembunyiin. Kakek neneknya terutama, orangtua saya tu selalu memberi tahu ini cobaan kamu pasti bisa gitukan berarti Allah sayang, Allah mengangkat derajat kamu. Kita harus bisa menjaga dia.
Awal-awalnya apa ada masalah yang Ibu hadapi saat Ibu memberikan bimbingan ke anak?	Ga, saya tu kalau untuk apa namanya, kalauu, saya tidak menganggap ini tu sebagai masalah. Saya tu biasa saja saya menganggap kayak anak-anak yang normal. Jadi saya tidak terpukul yang seperti bagaimana itu tidak karena mungkin selang 2,5 tahun dia sudah punya adik. Jadikan terpancing begitukan. Cuma kendalanya kalau dipikir-pikir 5 tahun umur dia. Jadi poop saya yang cebok, istilahnya ya begitu. Bahkan kalau makan dia tidak bisa ya kita suapi. Ya tapi saya pikir ya biasa-biasa aja tidak ada beban. Apa mau dikata ya jalani saja.
Tapi, kalau berbahasa?	Kalau berbahasa anak saya tu belum bisa ngomong tapi kalau diperintah ngerti.
Ooo, jadi dia itu mengerti tapi belum bisa mengucapkan?	Iya tapi bukan tuli, kalau tuli kan.... saya tes pendengarannya bagus. Kalau tuli kan sama sekali tidak bisa, tidak bisa nangis, ga bisa ini kan nah dia biasa. Cuma itu aja.

<p>Kegiatan yang ibu sering lakukan bersama anak itu apa saja?</p>	<p>Jadi seluruh kegiatan itu saya libatkan. Contohnya saja habis makan, memang dia tidak bisa makan sendiri kan saya Cuma bilang tarok piring kotor di tempat cuci piring. Sering apa namanya, sering di perintah dia ngerti. Kalau lampu, telpon, kita minta matiin, dia matiin. Sering diperintah, karna anak kayak itukan lambat menangkap cepat lupa. Jadi emang kata dokter jharus sering di suruh-suruh sama kita, gitu. Sama saja tidak ada beda. Oleh karena dia tidak bisa ngomong saya apa namanya saya utamakan? Tidak, sama kayak adik-adiknya saja. Dilibatkan jangan ditinggalkan.</p>
<p>Solusi ibu untuk anak-anak yang seperti itu, ya maksudnya pengajaran atau solusi lainlah seperti yang ibu katakan tadi kan, ibu berikan perintah, selain itu apa ada stimulasi lain yang ibu berikan?</p>	<p>Saya, masih tetap saya ajarin kalau dia tidak bisa makan saya latih tangannya, kita pegang. Untuk keperluan yang ini... yang jelas untuk saya, bina diri yang saya harapkan. Bina diri yang saya kejar. Bisa makan sendiri, mandi sendiri, poop sendiri itu sudah luar biasa saya pikir untuk yang lain nomor dua lah. Yang penting bina diri saja, karena saya mikirnya kalau nanti saya tidak ada siapa yang ngurusnya. Gitukan. Itu aja sih.</p>

Kalau harapan ibu untuk anak-anak?	Jangan di bedakan, itu aja, jangan di bedakan jangan malu. Memang mereka tidak bisa ngomong, tapi hatinya ada.
Pandangan ibu terhadap anak-anak yang seperti itu bagaimana?	Ya kalau istilahnya itu tidak ada orangtua yang mau anaknya seperti itu. Cuma kalau dapat anak yang seperti itu ya jalani sajalah. Alhamdulillah bersyukur, sering melihat kebawah. Jadi seringlah lihat anak yang ada di bawah. Misalnya anak saya tidak bisa ngomong tapi alhamdulillah anak saya bisa jalan. Kalau saya melihat kelebihan anak orang lain nanti saya down melihat anak saya sendiri jadi saya melihat kekurangan anak-anak yang ada di sekitar kita. Begitu aja sih.
Begitu saja, terimakasih ya bu...	Okeeee

Triangulasi informan 1 : RC

Lokasi wawancara : Ruang tunggu TK Bubble Kidz

Hari/Tanggal/Waktu : Jumat/22 Maret 2019/08.05 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Baik Pak, mohon maaf sebelumnya karena ini menyangkut anak bapak yang bersekolah disini. Kita ketahui bahwa anak itu memiliki kekurangan dan kelebihan, terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak. Bagaimana awal mula Bapak mengetahui kondisi anak bapak?	Awalnya waktu anak saya umur 3 bulan anak saya tu belum bisa apa-apa. Tidak menagis juga, jadi kita bingung. Ya tidur juga diam saja tidak banyak gerak. Itu awalnya saya mengethaui kondisi anak saya.
Jadi sejak kapan mengethaui kalau anak bapak terdiagnosa autis?	Jadi waktu umur 2, 3 tahun itukan kita masukkan ke TK nah kepala sekolahnya bilang ke kita kalau anak ini punya masalah. Jadi kita di suruh konsultasi sama psikolog. Akhirnya ya kita datang ke psikolog, kita tanyakan kondisi AF ini kan. Jadi psikolog inilah yang bilang kalau AF itu autis.
Terus setelah bapak mengetahui kalau anak ini autis, apa yang bapak lakukan?	Pada saat psikolog bilang kalau anak kita itu autis, kita di anjurkan untuk terapi. Kemudian saya sama istri bawa ke dokter yang palig bagusla biar anak kita itu ada perkembangan yang lebih baik.
Setelah mengetahui bahwa anak Bapak terdiagnosa autis, apa yang istri bapak rasakan saat itu?	Ya pada saat itu istri sya sebenarnya sedih kok bisa begini, cuma saya sebagai suami sebagai laki-laki memberikan wejangan terhadap istri. Namanya anak kan sudah lahir diberikan Allah SWT, dia harus kita didik sampai dia besar nanti.

Selama mendidik anak, masalah apa saja yang Bapak hadapi bersama Ibu?	Saya sama istri itu tidak menganggap ini sebagai masalah, saya anggap seperti anak biasa. Di rumah ya sama seperti yang lain-lain.
Bagaimana istri bapak menghadapi pola tingkah laku, kan seperti yang kita tahu anak Bapak ini lebih sering bersama ibunya?	Memang istri saya bilang agak susah, rasanya kalau susah itu semuanya jadi terasa sulit dalam mendidik anak. mungkin bisa di bilang 2 sampai 3 kali lipat susah. Tapi ya dengan kesabaran istri dan bersama saya dalam mendidik anak ya kita lakukan. Walaupun dengan sabar.
Fasilitas apa saja yng Bapak dan Ibu berikan untuk anak?	Kalau fasilitas, artinya kita kalau anak autis ya ikut seperti yang lain. Kita lakukan terapi, terus ke dokter, terapkan 3 kali dalam satu minggu. Dari terapi itu juga kadang kita pelajari apa yang diberikan ke anak, jadi bisa kita ulangi di rumah. Itula yang kita lakukan ke anak.
Jadi stimulasi yang di berikan ke anak itu apa saja?	Seperti yang saya bilang tadi. Saya papa dan mamanya memperlakukan anak seperti hal pada umumnya. Jadi anak di rumah di ajak untuk membantu ibunya, mertua saya, orangtua saya, kemudian diikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan di rumah. Saya juga ketika ada di rumah ya saya ajak bermain keluar. Ya bercengkrama seperti biasa.
Jadi solusi apa yang kira-kira bisa bapak berikan?	Solusi, ya kalau saya lebih untuk mengajak anak emnjadi aktif. Kalau anak yang di bilang psikolog itu aktif, jadi saya lebih banyak ke pendidikan. Artinya, di rumah itu apa yang membuat otaknya selalu berfikir, umpamanya ada permainan, coba pecahkan jadi dia selalu berfikir seperti

	itu, memecahkan masalah. Misalnya ada yang kotor, coba di bersihkan, atau coba di rapikan jadi dia lebih aktif dan kreatif.
Jadi bagaimana harapan Bapak terhadap anak Bapak?	Sebenarnya semua harapan orangtua itu sama, ingin yang terbaik untuk anak. tapi kenyataannya memang benar kata istri saya kalau anak autis itu kurang diterima di masyarakat. Tapi ya sama saja namanya anak itu harus berbeda dari yang lain. Artinya anak selalu kita berikan pendidikan, disiplin, pengajaran, karena anak kalau sudah seperti ini akan terbentuk anak yang bertanggung jawab, anak yang mandiri, anak yang walaupun berbeda dia bisa menciptakan hal yang membuat dia menjadi lebih pintar dan dia akan berguna bagi masyarakat.
Pandangan Bapak terhadap anak yang autis itu bagaimana?	Namanya anak itu ya sama karena terlahir dari rahim seorang ibu, tapi di masa perkembangannya bisa saja terjadi hal yang tidak diinginkan. Semuanya kan kuasa yang di atas (Allah SWT). Jadi saya fikir sama, walaupun dia itu anak yang tidak normal. Meskipun anak saya di bilang autis ya silahkan, tidak masalah. Ya saya selalu memberikan wejangan, beri semangat, karena kita laki-laki harus bisa.
Iya Pak itu saja, mohon maaf sudah mengganggu wkaunya	Ya sama-sama

Informan 2 : RN

Lokasi wawancara : Halaman depan Indica Center

Hari/Tanggal/Waktu : Kamis/21 Maret 2019/10.10 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Mohon maaf Bunda, disini saya akan membahas tentang bagaimana cara Bunda memberikan bimbingan dan Fasilitas untuk PT sampai akhirnya Bunda bisa membawa PT kesini (tempat terapi).	Iyaaaa
Sebelumnya Bunda kerja di rumah sakit sebagai apa?	Sebagai pekerja labor, analis kesehatan. Saya sudah lama bekerja disana. Mulai dari lulus kuliah saya sudah pernah bekerja di klinik hingga akhirnya bekerja di rumah sakit. Tahun 2014 saya menikah.
Jadi PT lahir tahun berapa?	Tahun 2014 saya menikah, 2015 PT lahir. Awalnya kehamilan saya itu normal saja tapi itu melahirkannya secara caesar. Maunya normal tapi tidak bisa karena sudah lewat bulan.
Oooh, jadi lebih dari 9 bulan?	Iya, 9 bulan lebih. Sudah banyak dokter yang saya datangi. Hingga pernah di salah satu rumah sakit, dokternya bilang kalau anak saya ini posisinya tidak normal. Mau di rawat tapi ruangnya penuh. Akhirnya saya sama suami memutuskan untuk pulang terus berobat ke dokter yang lain. Nah, pada saat berobat dokter bilang air ketuban saya itu keruh.
Oh, jadi air ketubannya kering?	Iya kering , tapi dokter bilang posisi bayinya normal dan kepalanya sudah di bawah. Terus dokter menyarankan untuk kontrol lagi setelah satu minggu.

	Akhirnya seminggu setelahnya kita datang lagi. Akhirnya langsung di rawat karena air ketubannya sudah makin keruh dan kering. Terus saya di kasih induksi sampai saya mual dan muntah-muntah terus.
Tapi belum ada tanda-tanda kalau mau melahirkan?	Belum, belum ada tanda. Sudah hampir jam 12 malam. Akhirnya saya bilang ke suami, saya minta di operasi saja karena sudah tidak tahan. Terus saya bilang ke perawat kalau saya sudah tidak tahan lagi karena muntah terus-terusan. Perawat akhirnya memanggil dokter, setelah dokter periksa ternyata baru bukaan pertama dan saya langsung bilang ke dokter kalau saya mau di operasi saja. Akhirnya setelah berdiskusi panjang dengan keluarga dan dokter, dokter memutuskan boleh untuk di operasi. Ya akhirnya saya di operasi. Anak saya itu lahir dengan erat 2,8 dan panjangnya 48cm. Waktu lahir dokternya bilang normal, tidak ada cacat. Nah tapi dokter bilang kalau anak saya harus d rawat. Ya karena dokter bilanganya sama suami saya jadi saya tidak tahu betul itu bagaimana. Ternyata pada saat itu trombosit anak saya tu rendah, karena termakan air ketuban.
Jadi ketubannya kering juga karena terhisap oleh anak, begitu?	Iya, ketubannya juga airnya sudah keruh. Jadilah anak saya ini trombositnya rendah. Jadi anak saya terpaksa di rawat. Seminggu anaj saya itu di rawat tapi saya tetap memberikan ASI pada anak saya. Nah anak saya ini di kontrol kesehatannya, dilakukan CT scan untuk melihat keadaan kepalanya takutnya berpengaruh.

	<p>Alhamdulillahnya tidak ada apa-apa. Setelah satu minggu di rawat, trombosit juga semakin naik akhirnya di perbolehkan pulang. Setelah itu kami hanya kontrol-kontrol saja ke dokter.</p>
<p>Awal Bunda tahu keadaan PT itu bagaimana?</p>	<p>Dia inikan umur satu tahu, satu tahun berjalan itu perkembangannya ya biasa. Di ajak jalan-jalan juga responnya biasa. Setelah umur 1 tahun 6 bulan PT sering terkena “diare” akhirnya sering di bawa ke dokter. Nah pada saat itu kami juga bertanya ke dokter anaknya, kok umur 1 tahun 6 bulan kalau di panggil cuek saja tidak ada respon. Terus kalau di suruh-suruh juga dia tidak tahu dan belum bisa ngomong juga.</p>
<p>Itu umur satu tahun?</p>	<p>Iya, umur 1 tahun 6 bulan. Umur 1 tahun 2 bulan sudah bisa jalan. Terus di suruh dokter untuk berobat ke dokter tumbuh kembang anak. karna saya sama suami sibuk akhirnya kita tidak pernah menanggapi itu, yaa nantilah kata saya sama suami. Setelah 1 tahun 8 bulan tanya lagi ke dokter, dokter juga sudah memberikan peringatan . hampir 3 kali dokter menyuruh saya sama suami untuk bawa PT ke dokter tumbuh kembang anak. Ketika datang ke dokter itu, PT tidak bisa diam, semua yang ada disana itu langsung di acak-acak, mondar-mandir, memukul barang-barang yang ada, pokoknya semua di ambil. Karena melihat tingkah PT, dokter bilang “saya tahu anak ibu ini kenapa” terus dokter bertanya sama saya, ini anak siapa yang menjaganya di rumah? Ya saya jawab nenek sama</p>

	<p>kakeknya. Terus dokter tanya kan, ibu bapaknya kemana? Saya jawab kerja.</p> <p>Jadikan nenek kakeknya ini tidak banyak bicara, ya jadi kegiatan PT sehari-hari di rumah Cuma nonton TV terus tidur. Kalau sudah nonton anak saya tu anteng tidak akan kemana-kemana.</p>
Jadi awalnya karena kurang komunikasi waktu PT masih kecil?	<p>Iya, dia itu kurang komunikasi, diajak nonton TV terus, makanya anak saya tu tidak bisa fokus. Dokter juga menyarankan supaya PT ini tidak boleh terlalu banyak menonton TV harusnya lebih banyak di ajak berkomunikasi. Karena saya itu kerjanya tidak menentu waktunya ya terkadang saya capek jadi Cuma saya pantau saja tidak saya ajak ngomong. Dulu saya juga tidak tahu kalau ternyata TV bisa membuat anak menjadi tidak merespon orang lain.</p>
Padahal kita pikir menonton TV membuat anak senang seperti itu ?	<p>Iya, rupanya dari sanalah (TV, HP). Awalnya saya itu sakit hati waktu dokter bilang begitu, karena dokternya blak-blakan kalau bicara. Sampai dokter bilang begini “Ibu ini bagaimana, harusnya anak itu di bimbing di jaga . Berdosa”. Saya fikir ada benarnya juga apa yang dokter bilang itu kan.</p> <p>Setelah ke dokter anak, kami bawa ke dokter tumbuh kembang anak. Dari pertama melihat PT dokter sudah mengetahui keadaan PT. Sebelumnya PT di beri obat oleh dokter anak ternyata obat itu membuat PT menjadi lebih aktif dari biasanya. Akhirnya</p>

	<p>dokter menyarankan kami untuk membawa PT terapi.</p> <p>Dokter juga sempat mengajak PT berkomunikasi, di panggil dokter juga PT cuek seperti punya dunia sendiri. Di suruh-suruh juga seperti tidak mendengar.</p>
Tapi dia (anak) tahu namanya?	Belum, waktu itu sebelum di terapi dia belum tahu namanya. Jadi saya berdiskusi sama suami kan karna di suruh dokter terapi.
Jadi waktu Bunda tahu keadaan PT langsung di bawa ke?	Iya, waktu berobat itukan di kasih rujukan buat terapi ke salah satu rumah sakit tp saat itu full jadi belum bisa terapi terus pindah ke rumah sakit lain. Saya tanya-tanya sama teman-teman akhirnya di sarankan teman saya untuk bertemu dokter saraf.
Oh, jadi di bawa ke dokter spesialis saraf anak?	Iya tapi dokter kesulitan untuk memeriksa PT soalnya PT sangat aktif. Akhirnya saya ceritakan keadaan PT. Dokter memberi saran untuk di terapi saja.
Perasaan Bunda setelah tahu keadaan PT itu bagaimana?	<p>Saya terkejut, setelah itu saya merasa sangat berdosa. Karena dokter sudah memberikan rujukan untuk di terapi akhirnya ya saya bawa PT kesini (tempat terapi).</p> <p>Sebelumnya saya juga berdiskusi dulu sama suami, “bagaimana kalau saya berhenti bekerja saja?”</p>
Jadi setelah masuk di tempat terapi ini baru Bunda berhenti bekerja?	Iya Februari 2018 saya berhenti bekerja. Ya daripada saya berdosa. Saya juga bilang ke orangtua saya, terus orangtua juga mendukung. Orangtua

	saya juga bilang kalau nanti kalau kita tua kan anak-anak kita juga yang akan menjaga kita.
Yang pentingkan ada penguatan dari keluarga, keluarga juga ikut membantu gitu kan.	<p>Iya sih. Terus atasan saya juga masih bertanya, apa saya mantap sudah ingin berhenti bekerja. Ya , saya bilang kalau saya mantap untuk berhenti bekerja karena kasian anak saya. Kalau bukan saya siapa lagi yang bisa mengurus anak saya.</p> <p>Banyak orang yang menyayangkan kalau saya berhenti bekerja, banyak juga yang memberi saran untuk mencari pengasuh saja. Ya tapi mereka kan tidak mengerti perasaan saya yang punya anak dengan keadaan seperti itu.</p>
Masalah-masalah yang Bunda hadapi selama mengasuh PT ini apa saja?	Ya itu dia selalu nangis, kalau TV di matikan dia ribut, teriak-teriak. Dia jadi lebih sering mengajak keluar, dari pagi, siang, sore maunya keluar saja. Kalau orang-orang di rumah lagi nonton saya matikan Tvnya, PT saya ajak ke kamar. Saya bilang “kita belajar saja”. Di tempat terapi kan di ajarin permukaan halus kasar. Jadi saya tepuk-tepuk tangannya pakai spons. Kalau dia mau keluar ya saya temani kemana-mana.
Bagaimana cara Bunda menghadapi pola tingkah laku PT?	Iya ini yang repot, dia harus selalu di tunggu. Awal masuk sini (tempat terapi) apa-apa harus di tunggu. Kalau main ya kita ajak main. Sampai pernah saya lengah, PT ternyata main lidi hingga masuk ketelinganya. Makanya saya harus ekstra mengikuti PT. Ini yang membuat saya capek karena dia terlalu aktif. Selain itu PT tidak bisa sembarangan minum obat karena PT ini

	sering sekali terkena “diare” kalau tidak cocok sama obatnya.
Fasilitas apa saja yang Bunda berikan kepada PT? Dalam hal makanan seperti apa?	Kalau makan ya saya suapi, makan ya biasa saja. Sebelum di terapi kalau makan lari-larian tapi makin kesini PT sudah bisa makan sendiri. Sekarang juga lumayan sudah tidak selincah dulu. Sekarang PT juga sudah mulai banyak mengatasi masalahnya sendiri, misalnya mau ambil barang di atas lemari es, dia ambil kursi dia naik ke kursi terus dia ambil.
Biasanya stimulasi apa yang Bunda berikan di rumah?	Di ajak belajar
Oh PT senang kalau di ajak belajar?	Iya, di ajak belajar. Misalnya, ini apa? Di ajak main, menyusun puzzle. Awalnya memang susah tapi kita ajari tapi lama-lama bisa. Setiap hari minta di ajari itu-itu saja. Kadang-kadang di selingi dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya buah, ini apa? Gitu kan. Sekali dua kali di ajari nanti dia ingat sendiri.
Jadi kegiatan sehari-hari yang dilakukan itu main puzzle? Belajar seperti itu?	Iya main puzzle, kadang berhitung, ya kadang-kadang main di luar.
Jadi dalam satu hari itu semua kegiatan PT selalu bersama Bunda?	Iya sama saya seharian. Terkadang juga setelah mandi langsung minta main puzzle, mewarnai, kalau warna dia tahu. Angka-angka juga dia sudah tahu. Semenjak masuk sini juga jadi semakin rajin.
Karena sering di ulang jadi dia tahu?	Kadang-kadang saya juga terkejut kok dia bisa tahu padahal saya belum pernah ngajarin. Dia tu paling suka main masak-masak seperti itu

Jadi dia punya imajinasi sendiri?	Iya kalau masak-masak seperti itu dia suka. Pura-pura masak ayam, masak telur. Kadang juga main lego, di susun gitu.
Sebagai orangtua, apa solusi yang bisa Bunda berikan kepada orangtua yang lain yang memiliki anak seperti PT?	Sebenarnya sih harus sabar saja menghadapi anak yang seperti ini. Banyak sabar, banyak berdoa, kalau untuk anak seperti ini harus banyak meluangkan waktu untuk dia. Sebagai orangtua kita juga harus perduli sama anak. Jangan marah-marah sama anak, kalau anak tidak bisa ya di ajari. Ini memang cobaan jadi kita sebagai orangtua tidak boleh sibuk dengan pekerjaan kita sendiri, jadi seharusnya ibu itu menjaga anak jadi kasih sayang itu sepenuhnya untuk anak.
Bagaimana harapan Bunda terhadap PT?	Harapannya ya supaya PT cepat pintar jadi anak yang soleha juga.
Pandangan Bunda terhadap anak yang seperti PT bagaimana?	Sebenarnya sama saja, Cuma ada kondisi anak yang lebih dari kita, jadi kita harus menjaga anak kita lebih baik lagi. Sebenarnya juga di bawah kita juga masih ada lagi kan.
Jadi proses penerimaan Bunda terhadap PT sampai akhirnya bisa menerima PT seperti ini, itu bagaimana?	Ya saya awalnya berfikir kalau tidak bekerja harus minta uang, kalau bekerja kan tidak perlu lagi minta uang. Tapi ternyata uang bukan segalanya tapi kita harus memberikan yang terbaik untuk anak. jadi menurut saya ya bagaimanapun keadaannya itu tetap anak saya. Jadi tidak perlu memikirkan kaya atau miskin, ibaratnya itu “kalaupun saya tidak makan yang penting anak saya bisa makan”.

Oooo seperti itu. Itu saja Bunda, terimakasih atas informasinya.	Iya....
---	---------

Triangulasi informan 2 : NK

Lokasi wawancara : Ruang tunggu permainan Palembang Trade Center

Hari/Tanggal/Waktu : Sabtu/30 Maret 2019/13.15 WIB

Pertanyaan	Jawaban
Mohon maaf mba sebelumnya hubungan mba sama PT itu bagaimana ya?	Saya ini adalah tantenya PT
Oo jadi adik dari Ibunya PT?	Iya..
Terus, bagaimana sih orangtua PT ini mengetahui kalau PT mengalami kekurangan?	Awalnya itu kan ibunya hamil, sudah 9 bulan tapi belum melahirkan. Di bawa kerumah sakit akhirnya di putuskan untuk operasi, karena dokternya bilang kalau si bayi sudah tertelan air ketuban ibunya.
Jadi lebih dari 9 bulan karena belum ada tanda-tanda melahirkan akhirnya di operasi ternyata sudah tertelan air ketuban seperti itu ya?	Iya iya..
Selanjutnya, sejak kapan orangtua mengetahui kalau PT terdiagnosa autis?	Terlihatnya itu ya waktu PT berusia 1,5 tahun karena sehari-hari PT tidak bisa merespon. Kalau di ajak berbicara tidak ada respon, makanya di putuskan untuk di bawa ke dokter.
Jadi selama mengetahui PT terdiagnosa autis itu sejak berobat ke dokter atau memang sudah tahu sebelumnya?	Sejak dari dokter, dokter menyarankan untuk terapi dan di suruh sekolah supaya ada sosialisasinya.
Jadi sekolah itu menurut dokter supaya PT bisa bersosialisasi?	Iya..

Bagaimana perasaan Ibu PT saat mengetahui keadaan PT?	Ya namanya orangtua pasti ada rasa sedih, terkejut juga kan melihat ada perbedaan pada anaknya
Jadi, selama mengasuh PT ini apa ada masalah yang di hadapi ibunya?	Sebetulnya tidak ada masalah hanya sedikit repot saja mengurusnya, karena segala sesuatu kebutuhan PT itu harus di bantu sama ibunya.
Jadi, bagaimana ibunya PT ini menghadapi pola tingkah laku PT? Apa selama PT di rumah harus selalu di bimbing atau bagaimana?	Kalau di rumah pola pengasuhannya itu diajarkan degan permainan edukatif begitu, supaya ada pembelajaran untuk PT juga.
Stimulasi yang diberikan dengan mengajak PT bermain seperti itu ya?	Iya.
Jadi kalau fasilitas yang diberikan untuk PT sendiri apa saja?	Yang pertama ya di sekolahkan, terus di berikan permainan yang bisa buat PT lebih berkembang. Seperti permainan edukatif, puzzle, menyusun warna.
Kegiatan yang paling sering dilakukan PT bersama ibunya apa saja?	Kalau ibunya tu paling sering mengajak PT bermain puzzle, pokoknya segala sesuatu yang dilakukan oleh PT itu di bimbing oleh ibunya.
Selama PT di sekolahkan dan di terapi apakah ada perubahan dari PT atau masih sama saja seperti awal-awal diagnosa?	Ada perubahan. Semenjak di sekolahkan PT sedikit lebih merespon apa yang kita bicarakan. Saat kita ajak ngobrol sudah mulai merespon.
Solusi apa yang bisa diberikan orangtua yang punya anak seperti PT ini?	Solusinya sih sebagai orangtua ya harus sabar dan ikhlas apabila menghadapinya, tidak boleh emosi terus di bimbing juga anaknya.
Jadi apa harapan ibu PT kepada PT?	Harapannya sih PT bisa lebih mandiri lagi, bisa berinteraksi dengan teman dan keluarga.

Pandangan ibu sendiri terhadap anak autis itu bagaimana?	Ya kalau pandangan saya, anggap saja anak itu sama walaupun ada kelebihan dan kekurangan tidak bisa dibedakan. Harus dianggap sama.
Ya terimakasih atas waktunya	Iyaa...

Lampiran 4. Analisis Data

Kasus Pertama

Aspek	Wawancara		Dokumentasi	Observasi	Kesimpulan
	Informan 1 (MM)	Informan 2 (RC)			
Proses Diagnosa	Awal tahu waktu umur 3 bulan, karena saya lihat umur 3 bulan kok belum bisa tengkurap (MM2a) , memang sih waktu dilahirkan itu prematur 1,5 Kg (MM2b) perkembangannya lambat tidak bisa tengkurap segala macam. Ini sudah 6 bulan normalnyakan 3 bulan sudah bisa	Awalnya waktu anak saya umur 3 bulan anak saya tu belum bisa apa-apa (RC1a) . Tidak menagis juga, jadi kita bingung. Ya tidur juga diam saja tidak banyak gerak (RC1b) . Itu awalnya saya mengethaui kondisi anak saya. <u>Umur 3 tahun itukan kita masukkan ke TK</u>	Kalau <u>awal tahunya sih waktu umur 3 bulan</u> , karena saya <u>lihat umur 3 bulan kok belum bisa tengkurap</u> , memang sih <u>waktu dilahirkan itu prematur 1,5</u> terus perkembangannya lambat tidak bisa tengkurap segala macam. Ini sudah 6 bulan normalnyakan 3 bulan sudah bisa tengkurap. Ini <u>6 bulan belum bisa</u>	Dari hasil wawancara yang dilakukan, orangtua mengatakan bahwa anak sudah terlihat “kekurangannya” sejak berusia 3 bulan. Sejak usia 3 tahun orangtua mulai berinisiatif agar anak emngikuti kegiatan di sekolah yang diharapkan dapat menstimulasi.	Sejak usia 3 bulan AF sudah menunjukkan perkembangan yang terbilang lambat. Dimana umumnya anak usia 3 bulan sudah dapat tengkurap, sedangkan AF belum seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan MM (ibu AF) yang mengatakan bahwa sejak usia 3 bulan AF tidak

	<p>tengkurap. Ini 6 bulan belum bisa jadi kami cek ke dokter tetapi dokter bilang ini hanya terlambat, belum saja (MM2c). Gitukan. Tapi mulai 3 bulan itu sudah di terapi (MM2d). Waktu yakin tahunya di umur 2 tahun, 2 tahun oke belum bisa jalan, oke kita terapi berjalan (MM2e) terus tanya ke dokter kok anakku belum bisa jalannya. Terus di suruh diet (MM2f) terus apa namanya terapi jalan Alhamdulillah sudah bisa jalan,</p>	<p>nah kepala sekolahnya bilang ke kita kalau anak ini punya masalah (RC2b). Jadi kita di suruh konsultasi sama psikolog (RC2c). Akhirnya ya kita datang ke psikolog, kita tanyakan kondisi AF ini kan. Jadi psikolog inilah yang bilang kalau AF itu autis (RC2d).</p>	<p><u>jadi kami cek ke dokter tetapi dokter bilang ini hanya terlambat, belum saja</u>. Gitukan. Tapi mulai <u>3 bulan itu sudah di terapi</u>. Waktu <u>yakin tahunya di umur 2 tahun</u>, 2 tahun oke <u>belum bisa jalan</u>, oke kita terapi <u>berjalan</u> terus tanya ke dokter kok anakku belum bisa jalannya. <u>Terus di suruh diet</u> terus apa namanya terapi jalan Alhamdulillah sudah bisa jalan, terus kok <u>belum bisa ngomong ya</u>. Belum saja kata dokternya, kok umur 3 tahun</p>	<p>Namun seiring berjalannya waktu, anak belum menunjukkan perkembangan yang lebih baik hingga akhirnya orangtua di anjurkan untuk berkonsultasi pada psikolog yang akhirnya orangtua mengetahui keadaan anak yang sebenarnya.</p> <p>Seperti hasil temuan saya di lapangan, AF memang belum bisa berbicara namun AF hanya bisa menunjuk jika dia menginginkan sesuatu atau hanya menangis jika keinginannya tidak</p>	<p>berkembang seperti anak pada umumnya (MM2a). Hal ini juga di perkuat oleh RC (ayah AF) yang mengatakan bahwa memang sejak usia 3 bulan AF belum bisa apa-apa ditambah lagi dengan saat tidurpun tidak seperti anak-anak lain yang bisa bergerak bebas, saat tidur AF juga sangat terbatas gerakanya.</p> <p>Diketahui lebih lanjut, ternyata AF dilahirkan dengan prematur yaitu hanya dengan berat 1,5 Kg. Usia 6</p>
--	---	--	--	--	---

	<p>terus kok belum bisa ngomong ya (MM2g). Belum saja kata dokternya, kok umur 3 tahun masih belum bisa.</p> <p>kok umur 3 tahun masih belum bisa ya jadi kita ambil inisiatif untuk ah <u>masuk TK ah siapa tau terpancing dengan lingkungan sekitar</u>, eh pas kita daftar ke TK kalau tidak salah Palm Kids (MM2h) Alhamdulillahnya walaupun dikasih masukan sama kepala sekolah disana, kan anak</p>		<p>masih belum bisa. Belum bisa <u>ngomong ya</u>. Belum saja kata dokternya, kok umur 3 tahun masih belum bisa ya jadi kita ambil inisiatif untuk ah <u>masuk TK ah siapa tau terpancing dengan lingkungan sekitar</u>, eh pas kita daftar ke TK kalau tidak salah Palm Kids, Alhamdulillahnya walaupun dikasih masukan sama kepala sekolah disana, kan anak saya ni diem tidak ada respon tapi kalau diperintah ngerti.</p>	<p>di menegrti oleh orang lain.</p>	<p>bulan AF juga belum menunjukkan perkembangan yang signifikan, dokter juga hanya mengatakan bahwa perkembangan AF hanya terlambat karena tidak semua anak memiliki perkembangan di waktu yang sama. Namun, karena kekhawatiran orangtua AF akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan terapi sejak AF berusia 3 bulan.</p> <p>Di usia AF yang 2 tahun ternyata perkembangan AF</p>
--	--	--	---	-------------------------------------	--

	<p>saya ni diem tidak ada respon tapi kalau diperintah ngerti. Coba deh ke psikolog anak dulu kalau kata psikolognya oke ya saya terima saya tidak mau menerima uang ibu sudah banyak tapi anak ibu tidak bisa apa-apa, kata kepala sekolahnya.</p> <p>Jadi di rujuk ke psikolog anak (MM2i) yang ada di dokter Vita dan alm dokter Lawi. Dari situ katanya autis ringan (MM2j).</p>		<p>Coba deh ke psikolog anak dulu kalau kata psikolognya oke ya saya terima saya tidak mau menerima uang ibu sudah banyak tapi anak ibu tidak bisa apa-apa, kata kepala sekolahnya. Jadi <u>di rujuk ke psikolog anak yang ada di dokter Vita dan alm dokter Lawi.</u></p>		<p>juga sangat lambat, yang harusnya anak seusia AF sudah bisa berlari sedangkan AF belum bisa berjalan. Pemeriksaan ke dokterpun hasilnya sama, dokter hanya mengatakan bahwa hanya keterlambatan saja. Tapi MM dan RC mengambil keputusan untuk dilakukan terapi berjalan pada AF. Selama terapi AF di anjurkan untuk melakukan diet. Tidak berhenti disitu, dimana harusnya anak</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>seusia AF sudah bisa berbicara namun AF sama sekali tidak pernah mengucapkan satu kata apapun, sama halnya dengan yang peneliti temui di lapangan bahwa AF hingga saat berusia 5 tahun masih belum bisa berbicara. Setelah banyak hal yang orangtua rasa janggal, akhirnya orangtua memiliki inisiatif untuk memasukkan AF ke TK saat usia AF 3 tahun dengan tujuan agar AF mendapatkan stimulasi untuk</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>dapat berinteraksi dengan orang lain. Namun kepala TK mengatakan bahwa AF di terima di TK tersebut namun kepala TK menganjurkan agar AF di bawa ke psikolog untuk mengetahui keadaannya yang terbilang lambat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, orangtua membawa AF ke salah satu psikolog dan benar saja, dokter mendiagnosa AF mengalami gangguan spektrum</p>
--	--	--	--	--	--

					autis ringan pada saat itu.
Proses Penerimaan	<p>Saya tidak pernah menganggap AF memiliki kekurangan, saya selalu menganggap AF sebagai anak yang sama seperti anak-anak lainnya (MM1a).</p> <p>Tapi seiring waktu, akhirnya lambat laun ya sadarlah (MM1b). Intinya kalau kita punya anak yang berkekurangan itu jangan pernah melihat keatas. Terus lihat yang ada di bawah kita. Jadi kita bisa bisa</p>	<p>Pada saat itu istri saya sebenarnya sedih (RC4a) kok bisa begini, cuma saya sebagai suami sebagai laki-laki memberikan wejangan terhadap istri. Namanya anak kan sudah lahir diberikan Allah SWT.</p> <p>Namanya anak itu ya sama karena terlahir dari rahim seorang ibu, tapi di masa perkembangannya bisa saja terjadi hal yang tidak</p>	<p><u>Saya tidak pernah menganggap AF memiliki kekurangan, saya selalu menganggap AF sebagai anak yang sama seperti anak-anak lainnya.</u></p> <p>Tapi seiring waktu, <u>akhirnya lambat laun ya sadarlah.</u> Intinya kalau kita punya anak yang berkekurangan itu jangan pernah melihat keatas. <u>Terus lihat yang ada di bawah kita. Jadi kita bisa bisa bersyukur disitu. Jadi kita bisa terima</u></p>	<p>Orangtua AF terbilang sangat bersyukur memiliki AF, setiap ucapan yang keluar dari mulut ibunya selalu di iringi dengan rasa syukur. Orangtua Af juga dengan sangat percaya diri menunjukkan keadaan anaknya, terkadang ibu AF (MM) tidak malu untuk berbagi informasi dengan orang-orang lain terutama wali murid yang juga bersekolah di tempat yang sama. Tidak jarang terlihat</p>	<p>Orangtua mana yang tidak sedih ketika mengetahui keadaan anaknya yang tidak sama dengan anak-anak lain. Namun berdasarkan pengakuan MM, sejak awal dia mengetahui AF mengalami gangguan spektrum autis MM merasa terkejut dan selalu mencari tahu rekam jejak keluarga mereka. Namun keluarga tidak memiliki riwayat</p>

	<p>bersyukur disitu. Jadi kita bisa terima anak kita (MM1c). Sama tutup mata tutup telinga dengan pendapat orang. Namun kita lakukan yang terbaik untuk anak kita. Kalau untuk komentar dan segala macamnya ya diabaikan saja. Begitu sih sebenarnya.</p> <p>Kalau pertama tahu ya, tidak terima (MM3a).</p> <p>Karnakan suami tidak ada saya tidak ada keluarga yang</p>	<p>diinginkan (RC11a). Semuanya kuasa yang di atas (Allah SWT). Jadi saya fikir sama, walaupun dia itu anak yang tidak normal. Meskipun anak saya di bilang autis ya silahkan, tidak masalah (RC11b). Ya saya selalu memberikan wejangan, beri semangat, karena kita laki-laki harus bisa.</p>	<p>anak kita. Sama <u>tutup mata tutup telinga dengan pendapat orang.</u> Namun kita lakukan yang terbaik untuk anak kita. Kalau untuk komentar dan segala macamnya ya diabaikan saja.</p> <p><u>Kalau pertama tahu ya, tidak terima.</u> Karnakan <u>suami tidak ada saya tidak ada keluarga yang kayak gitu kan.</u> <u>Bingung aja mesti ngapain gitu sih kan,</u> <u>terus orang-orang di sekeliling kita tu menganggap anak kita kayak orang</u></p>	<p>saat MM sedang bertukar informasi dengan orangtua lainnya. Orangtua AF juga tidak malu untuk membawa AF keluar rumah bahkan di tempat keramaian sekalipun.</p> <p>Saat di temui di TK Bubble Kidz, tidak jarang AF di temani ibu dan neneknya. Orangtua dan nenek AF selalu mendukung semua kegiatan yang dilakukan AF.</p>	<p>gangguan spektrum autis sebelumnya.</p> <p>Lambat laun akhirnya MM menyadari bahwa AF memiliki suatu keistimewaan, namun MM tidak pernah menggap AF berbeda dengan anak-anak yang lain hal ini juga di perkuat dengan pengakuan RC selaku ayah yang mengetakan bahwa istrinya sangat terpukul dan sedih saat mengetahui bahwa anak mereka mengalami gangguan spektrum autis. Awalnya MM merasa sangat</p>
--	---	--	---	--	--

	<p>kayak gitu kan (MM3a1)</p> <p>Bingung (MM3b)aja mesti ngapain gitu sih kan, terus orang-orang di sekeliling kita tu menganggap anak kita kayak orang aneh gitu kan, sempat <u>down tidak PD (MM3c)</u> sempat ga mau keluar bawa dia kan. Pengennya pergi aja tapi dia ditinggal gitukan. Tapi ya belajar lagi, tengok lagi orang yang lebih sulit daripada dia. Orang biasa aja kenapa kita harus sembunyiin. <u>Kakek neneknya terutama, orangtua</u></p>		<p><u>aneh</u> gitu kan, sempat <u>down tidak PD sempat ga mau keluar bawa dia</u> kan. Pengennya pergi aja tapi dia ditinggal gitukan. Tapi ya belajar lagi, tengok lagi orang yang lebih sulit daripada dia. Orang biasa aja kenapa kita harus sembunyiin. <u>Kakek neneknya terutama, orangtua saya tu selalu memberi tahu ini cobaan kamu pasti bisa gitukan berarti Allah sayang. Allah mengangkat derajat kamu. Kita harus bisa menjaga dia.</u></p>		<p>bingung karena tidak tahu harus berbuat apa, selain itu orang-orang sekitar menganggap AF sebagai anak yang aneh. Dari hasil wawancara MM mengatakan bahwa dia sempat tidak mau membawa AF untuk keluar rumah karena malu dan tidak percaya diri namun atas pengutan RC selaku suami akhirnya MM mulai bisa percaya diri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki AF. Selain</p>
--	---	--	--	--	---

	<p><u>saya tu selalu memberi tahu ini cobaan kamu pasti bisa gitukan berarti Allah sayang, Allah mengangkat derajat kamu. Kita harus bisa menjaga dia. (MM3d).</u></p> <p>Saya tu biasa saja saya menganggap kayak anak-anak yang normal. Jadi <u>saya tidak terpukul yang seperti bagaimana itu tidak karena mungkin selang 2,5 tahun dia sudah punya adik (MM4b).</u> Jadikan terpancing begitukan.</p>		<p>Saya tu biasa saja saya menganggap kayak anak-anak yang normal. Jadi <u>saya tidak terpukul yang seperti bagaimana itu tidak karena mungkin selang 2,5 tahun dia sudah punya adik.</u> Jadikan terpancing begitukan.</p> <p><u>Ya tapi saya pikir ya biasa-biasa aja tidak ada beban. Apa mau dikata ya jalani saja.</u></p> <p>Ya kalau istilahnya itu <u>tidak ada</u></p>		<p>suami, nenek dan kakek Afpun tidak pernah lupa memberikan dukungan.</p> <p>Dukungan dari lingkungan juga membuat MM sangat bersyukur memiliki AF dan hingga saat inipun MM selalu menunjukkan rasa syukurnya memiliki AF dan tidak pernah memikirkan omongan orang lain, hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan RC yang mengatakan bahwa</p>
--	---	--	---	--	--

	<p>5 tahun umur dia. Jadi poop saya yang cebok, istilahnya ya begitu. Bahkan kalau makan dia tidak bisa ya kita suapi. <u>Ya tapi saya pikir ya biasa-biasa aja tidak ada beban (MM4d).</u> Apa mau dikata ya jalani saja.</p> <p>Ya kalau istilahnya itu <u>tidak ada orangtua yang mau anaknya sepeti itu (MM10a).</u> Cuma kalau dapat anak yang sepereti itu ya jalani sajalah. <u>Alhamdulillah bersyukur, sering melihat kebawah</u></p>		<p><u>orangtua yang mau anaknya sepeti itu.</u> Cuma kalau dapat anak yang sepereti itu ya jalani sajalah.</p> <p><u>Alhamdulillah bersyukur, sering melihat kebawah.</u> Jadi seringlah lihat anak yang ada di bawah. Misalnya anak saya tidak bisa ngomong tapi alhamdulillah anak saya bisa jalan. Kalau saya melihat kelebihan anak orang lain nanti saya down melihat anak saya sendiri jadi saya melihat kekurangan anak-</p>		<p>mereka tidak peduli jika anak mereka di anggap aneh oleh orang lain, dan bahkan jika orang lain mengatakan anak mereka mengalami gangguan spektrum autis ya itu bukan masalah.</p>
--	--	--	---	--	---

	(MM10b). Jadi seringlah lihat anak yang ada di bawah. Misalnya anak saya tidak bisa ngomong tapi alhamdulillah anak saya bisa jalan. Kalau saya melihat kelebihan anak orang lain nanti saya down melihat anak saya sendiri jadi saya melihat kekurangan anak-anak yang ada di sekitar kita. Begitu aja sih.		anak yang ada di sekitar kita. Begitu aja sih.		
Bimbingan	Seluruh kegiatan itu saya libatkan (MM7a). Contohnya saja habis makan, memang dia tidak bisa makan sendiri	Namanya anak kan sudah lahir diberikan Allah SWT, dia harus kita didik sampai dia besar nanti (RC4b).	Jadi <u>seluruh kegiatan itu saya libatkan</u> . Contohnya saja habis makan, memang dia tidak bisa makan sendiri kan saya Cuma	Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa orangtua memperlakukan anak dengn baik. Orangtua selalu	Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada anak dengan gangguan spektrum autis. Begitu juga

	<p>kan saya cuma bilang tarok piring kotor di tempat cuci piring. Sering apa namanya, sering di perintah dia ngerti. Kalau lampu, telpon, kita minta matiin, dia matiin. <u>Sering diperintah (MM7b)</u>, karna anak kayak itukan lambat menangkap cepat lupa. Jadi emang kata dokter harus sering di suruh-suruh sama kita, gitu. Sama saja tidak ada beda. Oleh karena dia tidak bisa ngomong saya apa namanya saya utamakan? Tidak, sama kayak adik-</p>	<p>Dengan kesabaran istri dan bersama saya dalam mendidik anak ya kita lakukan (RC6b), walaupun dengan sabar.</p> <p>Terapkan 3 kali dalam satu minggu. Dari terapi itu juga kadang kita pelajari apa yang diberikan ke anak, jadi bisa kita ulangi di rumah (RC7c). Itula yang kita lakukan ke anak.</p> <p>Saya papa dan mamanya memperlakukan</p>	<p>bilang tarok piring kotor di tempat cuci piring. Sering apa namanya, sering di perintah dia ngerti. Kalau lampu, telpon, kita minta matiin, dia matiin. <u>Sering diperintah karna anak kayak itukan lambat menangkap cepat lupa. Jadi emang kata dokter harus sering di suruh-suruh sama kita, gitu. Sama saja tidak ada beda. Oleh karena dia tidak bisa ngomong saya apa namanya saya utamakan? Tidak, sama kayak adik-adiknya saja.</u></p>	<p>membimbing anak, selalu mengajari (MM8a) anak. Orangtua melibatkan anaknya dalam semua kegiatan (MM7a). Orangtua juga memberikan perintah (MM7b) kepada anaknya. Tidak jarang orangtua membimbing anaknya ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan.</p>	<p>yang dilakukan orangtua AF. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan MM, MM mengatakan bahwa ia selalu melibatkan AF dalam semua kegiatan di rumah, RC juga mengatakan bahwa AF selalu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari. Setiap selesai makan, MM selalu berusaha mengajari AF untuk meletakkan piring kotor di tempat mencucui piring, benar saja AF dapat melakukan itu.</p>
--	---	--	--	--	---

	<p>adiknya saja. Dilibatkan jangan ditinggalkan.</p> <p>Tetap <u>saya ajarin</u> <u>kalau dia tidak bisa makan saya latih tangannya,</u> kita <u>pegang (MM8a).</u></p>	<p>anak seperti hal pada umumnya (RC8a). Jadi anak di rumah di ajak untuk membantu ibunya (RC8b), mertua saya, orangtua saya, kemudian diikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan di rumah (RC8c). Saya juga ketika ada di rumah ya saya ajak bermain keluar (RC8d). Ya bercengkrama seperti biasa.</p> <p>Di rumah itu apa yang membuat otaknya selalu berfikir, umpamanya ada</p>	<p><u>Dilibatkan jangan ditinggalkan.</u></p> <p>masih tetap <u>saya ajarin kalau dia tidak bisa makan saya latih tangannya, kita pegang.</u></p>	<p>Seperti yang peneliti temukan saat AF berada di sekolah, AF selalu mengambil sendiri tasnya, membuka tasnya sendiri dan mengambil bekal di dalam tasnya meskipun untuk makan terkadang masih di bantu oleh guru kelasnya seperti yang dikatakan MM kalau AF belum bisa memegang sendok sendiri akan tetapi seperti yang peneliti lihat AF bisa makan sendiri jika makanannya hanya berupa biskuit. Terlepas</p>
--	---	--	---	--

		<p>permainan, coba pecahkan jadi dia selalu berfikir seperti itu, memecahkan masalah (RC9b).</p> <p>Anak selalu kita berikan pendidikan (RC10c), disiplin (RC10d), pengajaran, karena anak kalau sudah seperti ini akan terbentuk anak yang bertanggung jawab (RC10e), anak yang mandiri (RC10f).</p>			<p>dari itu, AF sudah mengetahui barang-barang yang dia bawa, bisa mengembalikan tasnya kembali ke dalam loker.</p> <p>Saat berada di kelas, AF sudah dapat memahami apa yang guru kelasnya ucapkan. Saat gurunya meminta AF untuk duduk, AF bergegas untuk mencari kursinya dan langsung duduk di kursi yang sudah ada tandanya. Meskipun terkadang AF sulit sekali diminta</p>
--	--	---	--	--	--

					<p>untuk menulis (karena sulit untuk memegang pensil) namun AF terkadang tetap berusa untuk menulis dengan imbalan akan di izinkan untuk mewarnai. Semua perintah yang di berikan guru selalu AF ikuti meskipun terkadang terjadi penolakan, begitu juga yang dikatakan MM bahwa AF selalu di perintah jika di rumah yang menurut dokter dapat melatih ingatakan AF meskipun AF</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>terbilang lambat dalam mengingat dan cepat sekali melupakan, oeh karena itu banyak di perintah akan membuat AF melatih ingatannya. RC juga mengatakan bahwa dengan sabar MM selalu membimbing AF. Tidak lupa juga terkadang MM selalu mengajari AF di rumah, dari apa yang AF dapatkan di sekolah terkadang MM selalu mengulangi kegiatan itu di rumah.</p>
Kendala	Saya <u>tidak menggap ini tu</u>	Saya sama istri itu tidak menggangap	Ga, saya tu kalau untuk apa namanya,	Orangtua selalu menikmati semua	Banyak anggapan bahwa anak dengan

	<p><u>sebagai masalah (MM4a).</u> Saya tu biasa saja saya menganggap kayak anak-anak yang normal.</p> <p>Cuma kendalanya kalau dipikir-pikir <u>5 tahun umur dia. Jadi poop saya yang cebok,</u> istilahnya ya begitu. Bahkan kalau makan dia tidak bisa ya kita suapi (MM4c).</p>	<p><u>ini sebagai masalah (RC5a),</u> saya anggap seperti anak biasa. Di rumah ya sama seperti yang lain-lain.</p> <p>Memang istri saya bilang agak susah (RC6a), rasanyakan kalau susah itu semuanya jadi terasa sulit dalam mendidik anak. Mungkin bisa di bilang 2 sampai 3 kali lipat susah nya.</p>	<p>kalauu, saya <u>tidak menggap ini tu sebagai masalah.</u> Saya tu biasa saja saya menganggap kayak anak-anak yang normal.</p> <p>Cuma kendalanya kalau dipikir-pikir <u>5 tahun umur dia. Jadi poop saya yang cebok, istilahnya ya begitu.</u> Bahkan <u>kalau makan dia tidak bisa ya kita suapi.</u></p>	<p>proses yang mereka lalui. Meskipun banyak orang yang menilai anak mereka aneh, namun orangtua selalu menganggap anak mereka sebagai anak biasa yang normal sehingga orangtua tidak merasa bahwa merawat AF adalah sebagai sebuah masalah (MM4a). Seperti hasil observasi yang di temui, orangtua selalu memberikan bantuan pada anaknya meskipun banyak hal yang anak belum bisa lakukan sendiri</p>	<p>gangguan spektrum autis adalah anak yang aneh dan sulit di atur namun MM dan RC selaku orangtua tidak pernah menjadi semua itu sebagai masalah. Seperti yang MM katakan bahwa dia tidak pernah menggap ini sebgai sebuah masalah benar saja seperti pengakuan RC yang mengetakan bahwa ia dan istrinya tidak pernah menggap ini sebgai sebuah masalah namun selalu menganggap AF seperti anak-</p>
--	--	--	---	---	---

				seperi “cebok” dan makan (MM4c).	<p>anak normal lainnya.</p> <p>Meskipun RC mengatakan bahwa terkadang istrinya mengatakan bahwa sangat sulit untuk mendidik AF. Karena banyak hal yang tidak dapat dilakukan AF sendiri, MM selalu memberikan bantuan kepada AF. Seperti yang peneliti temukan saat berada di sekolah, AF masih sangat butuh bantuan saat harus memasang kaos kaki. Benar saja seperti yang dikatakan MM</p>
--	--	--	--	----------------------------------	--

					bahwa untuk “cebok” saja AF masih harus di bantu.
Upaya	<p><u>Kalau untuk fasilitas kami sebagai orangtua Cuma bisa berusaha, berusaha mencari yang terbaik yaitu mungkin dengan cara di bawa berobat (MM1d), terapi-terapi (MM1e) ya mungkin Alhamdulillah juga ada rezkinya juga, jadi kita mengobati sambil berusaha dan berdoa (MM1f). Usaha dengan berobat kemana-mana, terapi, sambil</u></p>	<p>Jadi waktu umur 3 tahun itukan kita masukkan ke TK (RC2a) nah kepala sekolahnya bilang ke kita kalau anak ini punya masalah.</p> <p>Pada saat psikolog bilang kalau anak kita itu autis, kita di anjurkan untuk terapi (RC3a). Kemudian saya sama istri bawa ke dokter (RC3b) yang palig bagusla biar anak kita itu ada</p>	<p><u>Kalau untuk fasilitas kami sebagai orangtua Cuma bisa berusaha, berusaha mencari yang terbaik yaitu mungkin dengan cara di bawa berobat, terapi-terapi ya mungkin Alhamdulillah juga ada rezkinya juga, jadi kita mengobati sambil berusaha dan berdoa. Usaha dengan berobat kemana-mana, terapi, sambil ikhtiar berdoa agar disembuhkan sama</u></p>	<p>Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa AF selalu mengikuti terapi sebanyak 3 kali dalam satu minggu. AF juga mengikuti kegiatan di sekolah selama 5 hari dalam satu minggu. Setiap jadwal untuk terapi, AF selalu pulang lebih dulu dari sekolah karena terapi di mulai pukul 10 sedangkan waktu pulang sekolah pukul 10.15 karena jarak antara sekolah dan tempat</p>	<p>Saat ini AF diberikan fasilitas yang cukup baik oleh kedua orangtuanya. Seperti mengikuti terapi sebanyak 3 kali dalam satu minggu. AF juga bersekolah di tempat yang layak yang mana sekolah tersebut menerima keadaan Af dengan baik. Orangtua juga rutin memeriksakan keadaan AF dengan membawa AF berobat dan selalu</p>

<p>ikhtiar berdoa agar disembuhkan sama menerima dia (AF). Jalani dengan ikhlas, insyaallah aman.</p> <p>Umur 3 tahun 4 tahun masih belum bisa ya jadi kita ambil inisiatif untuk ah <u>masuk TK siapa tau terpancing dengan lingkungan sekitar (MM2h).</u></p> <p>Jadi di rujuk ke <u>psikolog</u> anak yang ada di dokter Vita dan alm dokter Lawi (MM2i).</p>	<p>perkembangan yang lebih baik.</p> <p>Kalau fasilitas, artinya kita kalau anak autis ya ikut seperti yang lain. Kita lakukan terapi (RC7a), terus ke dokter (RC7b), terapkan 3 kali dalam satu minggu.</p>	<p>menerima dia (AF). Jalani dengan ikhlas, insyaallah aman.</p> <p>Umur 3 tahun 4 tahun masih belum bisa ya jadi kita ambil inisiatif untuk ah <u>masuk TK ah siapa tau terpancing dengan lingkungan sekitar</u>, eh pas kita daftar ke TK kalau tidak salah Palm Kids.</p> <p>Alhamdulillahnya walaupun dikasih masukan sama kepala sekolah disana, kan anak</p>	<p>terapi memerlukan waktu sekitar 15-20 menit tetapi AF selalu rutin mengikuti kegiatan sekolah dan terapi. Tidak jarang AF juga selalu membawa vitamin ke sekolah karena dari yang peneliti temukan bahwa AF rutin minum vitamin karena makanan yang AF konsumsi tidak mengandung glukosa dan tidak terbuat dari tepung biasa. Hasil observasi yang peneliti temukan bahwa untuk asupan makanan yang di</p>	<p>rutin berkonsultasi dengan psikolog. Doa-doa juga selalu terucap dari orangtua AF untuk harapan-harapan baik terhadap AF. Dari daftar nama dokter dan tempat terapi yang dipilihpun dapat dikategorikan sebagai tempat yang baik untuk anak dengan gangguan spektrum autis. Seperti yang peneliti temukan, dalam hal asupan makan saja sangat di kontrol oleh orangtua AF.</p>
--	--	--	---	---

			<p>saya ni diem tidak ada respon tapi kalau diperintah ngerti. Coba deh ke psikolog anak dulu kalau kata psikolognya oke ya saya terima saya tidak mau menerima uang ibu sudah banyak tapi anak ibu tidak bisa apa-apa, kata kepala sekolahnya. Jadi <u>di rujuk ke psikolog anak yang ada di dokter Vita dan alm dokter Lawi.</u></p>	<p>berikan orangtuapun sangat di jaga ketat. Meskipun terkadang AF terlihat bosan memakan makanan yang itu-itu saja. Makanan yang di konsumsi AF juga terbilang sulit di dapatkan sehinggal tidak jarang orangtua harus memesan makanan AF secara online. Karena banyak mengkonsumsi vitamin dan obat, AF di anjurkan untuk banyak meminum air putih hingga tidak jarang AF membawa 2</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>botol minum untuk di habiskan selama berada di sekolah dan selama melakukan observasi di sekolah, peneliti tidak pernah melihat AF mengkonsumsi susu yang ternyata menurut MM bahwa susu dapat membuat AF menjadi aktif.</p> <p>Asupan makanan yang di konsumsi AF ternyata tidak akan membuat AF menjadi aktif, oleh karena itu pola makan AF sangat di jaga oleh orangtua.</p>	
--	--	--	--	---	--

Harapan	<p>Yang jelas untuk saya, <u>bina diri yang saya harapkan (MM8b)</u>. Bina diri yang saya kejar. Bisa makan sendiri, mandi sendiri, poop sendiri itu sudah luar biasa saya pikir untuk yang lain nomor dua lah. <u>Yang penting bina diri saja, karena saya mikirnya kalau nanti saya tidak ada siapa yang ngurusnya (MM8c)</u>.</p> <p><u>Jangan di bedakan (MM9a)</u>, itu aja, jangan di bedakan <u>jangan malu</u>.</p>	<p>Jadi dia lebih aktif dan kreatif (RC9c).</p> <p>Sebenarnya semua harapan orangtua itu sama, ingin yang terbaik untuk anak (RC10a). Tapi kenyataannya memang benar kata istri saya kalau anak autis itu kurang diterima di masyarakat.</p> <p>Dia menjadi lebih pintar (RC10g) dan dia akan berguna bagi masyarakat (RC10h).</p>	<p>Untuk keperluan yang ini... yang jelas untuk saya, <u>bina diri yang saya harapkan</u>. Bina diri yang saya kejar. Bisa makan sendiri, mandi sendiri, poop sendiri itu sudah luar biasa saya pikir untuk yang lain nomor dua lah. <u>Yang penting bina diri saja, karena saya mikirnya kalau nanti saya tidak ada siapa yang ngurusnya</u>. Gitukan. Itu aja sih.</p> <p><u>Jangan di bedakan, itu aja, jangan di bedakan jangan malu. Memang</u></p>	<p>Orangtua AF selalu memberikan yang terbaik dari segi fasilitas, kasih sayang, hingga dari segi makananpun selalu di kontrol dengan harapan AF dapat berkembang dengan baik. Setiap kegiatan yang diberikan orangtua selalu memiliki tujuan, yaitu guna membuat AF menjadi anak yang mandiri. Maka tidak jarang ditemukan MM selalu memberikan perintah kepada AF, mengajak AF untuk melakukan kegiatan bersama, bahkan</p>	<p>Setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka, begitu juga dengan orangtua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis. Rc juga mengatakan bahwa mereka ingin yang terbaik untuk anak mereka. Dari hasil observasi yang peneliti temukan, MM selalu mengajak Af untuk melakukan kegiatan bersama, tak jarang MM meminta AF untuk mengambilkan suatu barang yang ternyata menurut</p>
---------	---	--	---	---	--

	<p><u>Memang mereka tidak bisa ngomong, tapi hatinya ada (MM9b).</u></p>		<p><u>mereka tidak bisa ngomong, tapi hatinya ada.</u></p>	<p>terkadang MM meminta tolong kepada MM untuk melihat ketika adik-adiknya sedang bermain.</p>	<p>oengakuan MM hal itu dilakukan untuk membuat AF menjadi mandiri karena MM sadar tidak selamanya ia bisa mendampingi AF. Hal ini juga di kuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan RC yang mengatakan bahwa dia sangat mengharapkan AF dapat menjad anak yang pintar dan berguna bagi masyarakat.</p>
--	---	--	---	--	---

Kasus Kedua

Aspek	Wawancara		Dokumentasi	Observasi	Kesimpulan
	Informan 1 (RN)	Informan 2 (NK)			
Proses Diagnosa	<p>Awalnya kehamilan saya itu normal (RN1b) saja tapi itu melahirkannya secara caesar (RN1c). Maunya normal tapi tidak bisa karena sudah lewat bulan (RN1d).</p> <p>Dokternya bilang kalau anak saya ini posisinya tidak normal (RN2b).</p>	<p>Awalnya itu kan ibunya hamil, sudah 9 bulan tapi belum melahirkan (NK1a). Di bawa kerumah sakit akhirnya di putuskan untuk operasi (NK1b), karena dokternya bilang kalau si bayi sudah tertelan air ketuban ibunya (NK1c).</p> <p>Terlihatnya itu ya waktu PT berusia 1,5 tahun karena sehari-hari PT tidak bisa</p>	<p>Tahun 2014 saya menikah, <u>2015 PT lahir.</u> <u>Awalnya kehamilan saya itu normal saja tapi itu melahirkannya secara caesar.</u> Maunya normal tapi tidak bisa karena <u>sudah lewat bulan.</u></p> <p><u>9 bulan lebih.</u> Sudah banyak dokter yang saya datangi. Hingga pernah di salah satu rumah sakit, <u>dokternya bilang kalau anak</u></p>	<p>Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan RN selaku ibu dari PT dan NK sebagai adik dari RN (tante PT), mereka mengatakan bahwa sejak dalam kandungan PT terbilang normal namun setelah mengalami kehamilan yang lebih dari 9 bulan RN mulai mengalami kejanggalan dalam kehamilannya.</p>	<p>Hasil wawancara mengatakan bahwa PT dilahirkan dalam usia kandungan yang lebih dari 9 bulan. Dengan kondisi yang lebih dari 9 bulan di dalam kandungan membuat PT terlalu banyak mengkonsumsi air ketuban ibunya, hingga akhirnya PT di lahirkan secara caesar. Saat dilahirkan keadaan PT normal-normal saja dengan berat badan 2,8Kg, namun</p>

	<p>Pada saat berobat dokter bilang air ketuban saya itu keruh (RN2c).</p> <p>Akhirnya saya di operasi. Anak saya itu lahir dengan berat 2,8 dan panjangnya 48cm. Waktu lahir dokternya bilang normal, tidak ada cacat (RN4a). Nah tapi dokter bilang kalau anak saya harus di rawat (RN4b). Ya karena dokter bilangya sama suami saya jadi saya tidak tahu betul itu bagaimana. Ternyata pada saat</p>	<p>merespon (NK2a). Kalau di ajak berbicara tidak ada respon, makanya di putuskan untuk di bawa ke dokter.</p> <p>Sejak dari dokter, dokter memberitahu keadaan PT (NK3a) yang sebenarnya.</p>	<p><u>saya ini posisinya tidak normal.</u> Mau di rawat tapi ruangnya penuh. Akhirnya saya sama suami memutuskan untuk pulang terus berobat ke dokter yang lain. Nah, <u>pada saat berobat dokter bilang air ketuban saya itu keruh.</u></p> <p>Hampir jam 12 malam. Akhirnya saya bilang ke suami, saya minta di operasi saja karena sudah tidak tahan. Akhirnya setelah berdiskusi panjang dengan keluarga dan dokter, dokter</p>	<p>Namun secara fisik, PT hingga saat ini bisa di bilang sangat normal dan bahkan tidak menunjukkan bahwa mengalami gangguan spektrum autis.</p> <p>Sejak di lahirkan PT tidak pernah mengalami gangguan yang berrati, yang artinya sejak lahir PT dilahirkan normal sama seperti anakanak yang lain meskipun saat di lahirkan PT harus di rawat di rumah sakit selama seminggu di karenakan PT</p>	<p>karena terlalu banyak mengkonsumsi air ketuban membuat PT harus di rawat selama satu minggu. RN mengatakan bahwa kondisi PT saat itu lemah karena trombositnya sangat rendah.</p> <p>Sampai akhirnya PT di diagnosa mengalami gangguan spektrum autis.</p> <p>Semakin besar PT berkembang layaknya anak-anak biasa, jalan di usia 1 tahun 2 bulan namun yang membuat orangtua menjadi</p>
--	---	--	---	---	--

	<p>itu trombosit anak saya tu rendah (RN4c), karena termakan air ketuban (RN4d).</p> <p>Anak saya ini di kontrol kesehatannya, dilakukan CT scan (RN5a) untuk melihat keadaan kepalanya takutnya berpengaruh. Alhamdulillahnya tidak ada apa-apa (RN5b).</p> <p>Satu tahun berjalan itu perkembangannya ya biasa. Di ajak</p>		<p>memutuskan boleh untuk di operasi. Ya <u>akhirnya saya di operasi. Anak saya itu lahir dengan berat 2,8 dan panjangnya 48cm. Waktu lahir dokternya bilang normal, tidak ada cacat. Nah tapi dokter bilang kalau anak saya harus d rawat. Ya karena dokter bilangnyanya sama suami saya jadi saya tidak tahu betul itu bagaimana. Ternyata pada saat itu trombosit anak saya tu rendah, karena termakan air ketuban.</u></p>	<p>banyak menelan air ketuban ibunya.</p> <p>Saat di temui, PT memang belum bisa di ajak berkomunikasi dengan baik, terkadang saat di panggil lanamanya PT hanya diam.</p>	<p>khawatir adalah PT sangat cuek dan tidak pernah merespon orang-orang di sekitarnya. PT juga belum bisa bicara saat itu. Setelah dilakukan pemeriksaan yang cukup panjang akhirnya orangtua mulai menemeui titik terang meskipun dokter mendiagnosa PT mengalami gangguan spektrum autisme meskipun mereka mengatakan bahwa PT “baru mendekati autisme”. Dokter mengatakan bahwa PT kurang mendapat stimulasi</p>
--	---	--	--	--	---

	<p>jalan-jalan juga responnya biasa (RN6a).</p> <p>Umur 1 tahun 6 bulan kalau di panggil cuek saja tidak ada respon (RN6c). Terus kalau di suruh-suruh juga dia tidak tahu dan belum bisa ngomong juga (RN6d).</p> <p>Umur 1 tahun 2 bulan sudah bisa jalan (RN7a). Terus di suruh dokter untuk berobat ke dokter tumbuh</p>		<p>Nah anak saya ini di kontrol kesehatannya, <u>dilakukan CT scan untuk melihat keadaan kepalanya takutnya berpengaruh.</u> <u>Alhamdulillahnya tidak ada apa-apa.</u> Setelah satu minggu di rawat, trombosit juga semakin naik akhirnya di perbolehkan pulang. Setelah itu kami hanya kontrol-kontrol saja ke dokter.</p> <p>Nah pada saat itu kami juga bertanya</p>		<p>sejak dia kecil karena menurut pengakuan RN dan NK bahwa sehari-hari PT hanya di temani oleh kakek dan neneknya yang sudah tua.</p>
--	---	--	--	--	--

	<p>kembang anak (RN7b).</p> <p>PT tidak bisa diam (RN7e), semua yang ada disana itu langsung di acak-acak, mondar-mandir, memukul barang-barang yang ada, pokoknya semua di ambil. Karena melihat tingkah PT, dokter bilang “saya tahu anak ibu ini kenapa” terus dokter bertanya sama saya, ini anak siapa yang menjaganya di rumah? Ya saya jawab nenek sama kakeknya (RN7f). Terus dokter tanya kan, ibu bapaknya</p>		<p>ke dokter anaknya, kok <u>umur 1 tahun 6 bulan kalau di panggil cuek saja tidak ada respon.</u> Terus kalau di <u>suruh-suruh juga dia tidak tahu dan belum bisa ngomong juga.</u></p> <p><u>Umur 1 tahun 2 bulan sudah bisa jalan.</u> Terus <u>di suruh dokter untuk berobat ke dokter tumbuh kembang anak.</u> Karna saya <u>sama suami sibuk akhirnya kita tidak pernah menanggapi itu, yaa nantilah kata saya sama suami.</u> Setelah 1 tahun 8</p>		
--	---	--	---	--	--

	<p>kemana? Saya jawab kerja.</p> <p>Jadikan nenek kakeknya ini tidak banyak bicara, ya jadi kegiatan PT sehari-hari di rumah Cuma nonton TV terus tidur (RN7g). Kalau sudah nonton anak saya tu anteng tidak akan kemana-kemana. Karena dokter bilang PT ini seperti anak yang autis (RN7h).</p> <p>Dia (PT) itu kurang komunikasi (RN8a), diajak nonton TV terus, makanya anak saya</p>		<p>bulan tanya lagi ke dokter, dokter juga sudah memberikan peringatan. <u>Hampir 3 kali dokter menyuruh saya sama suami untuk bawa PT ke dokter tumbuh kembang anak</u>. Ketika datang ke dokter itu, <u>PT tidak bisa diam, semua yang ada disana itu langsung di acak-acak, mondar-mandir, memukul barang-barang yang ada, pokoknya semua di ambil</u>.</p> <p><u>dia itu kurang komunikasi, diajak</u></p>		
--	---	--	--	--	--

	tu tidak bisa fokus (RN8b).		<u>nonton TV terus,</u> <u>makanya anak saya</u> <u>tu tidak bisa fokus.</u> Dokter juga menyarankan supaya PT ini tidak boleh terlalu banyak menonton TV harusnya lebih banyak di ajak berkomunikasi.		
Proses Penerimaan	Saya terkejut (RN13a) , setelah itu saya merasa sangat berdosa (RN13b). Februari 2018 saya berhenti bekerja (RN14a). Ya daripada saya berdosa. Saya juga bilang ke orangtua saya, terus orangtua	Namanya orangtua pasti ada rasa sedih (NK4a) , terkejut (NK4b) juga kan melihat ada perbedaan pada anaknya.	<u>Saya terkejut,</u> <u>setelah itu saya</u> <u>merasa sangat</u> <u>berdosa.</u> Karena dokter sudah memberikan rujukan untuk di terapi <u>akhirnya ya saya</u> <u>bawa PT kesini</u> <u>(tempat terapi).</u> Sebelumnya saya juga berdiskusi dulu	Saat ini RN sudah tidak bekerja lagi di sebuah rumah sakit, saat ini RN hanya menemani smeua kegiatan PT did lam bahkan di luar rumah sekalipun. Saat jadwal sekolah PT, RN selalu ada menemani bahkan saat terapipun RN	Sama halnya dengan orangtua lain yang menginginkan anak mereka tumbuh dengan normal dan dengan perkembangan yang baik, namun ternyata hal ini hanya menjadi keinginan dari RN yang akhirnya harus menerima bahwa

	<p>juga mendukung (RN14b). Orangtua saya juga bilang kalau nanti kalau kita tua kan anak-anak kita juga yang akan menjaga kita.</p> <p>Ya , saya bilang kalau saya mantap untuk berhenti bekerja karena kasian anak saya. Kalau bukan saya siapa lagi yang bisa mengurus anak saya (RN15a). Banyak orang yang menyayangkan kalau saya berhenti bekerja, banyak juga yang memberi saran untuk mencari</p>		<p>sama suami, “bagaimana kalau saya berhenti bekerja saja?”</p> <p><u>Februari 2018 saya berhenti bekerja. Ya daripada saya berdosa.</u></p> <p>Ya saya awalnya berfikir kalau tidak bekerja harus minta uang, kalau bekerja kan tidak perlu lagi minta uang. Tapi <u>ternyata uang bukan segalanya tapi kita harus memberikan yang terbaik untuk anak.</u> Jadi menurut saya ya</p>	<p>selalu menunggu PT di halaman tempat terapi. Meskipun jarak dari rumah menuju sekolah dan tempat terapi terbilang jauh namun RN tetap setia menemani PT.</p>	<p>keadaan PT saat itu di diagnosa mengalami gangguan spektrum autis. Saat pertama mengetahui keadaan PT RN mengatakan bahwa dia sangat terkejut dan sangat merasa berdosa karena tidak merawat PT dengan baik. NK juga menambahkan bahwa saat itu RN merasa sedih, bagaimana tidak ketika harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa ada perbedaan dengan anaknya. Rasa berdosa yang muncul dikarenakan</p>
--	--	--	---	---	---

	<p>pengasuh saja. Ya tapi mereka kan tidak mengerti perasaan saya yang punya anak dengan keadaan seperti itu.</p> <p>Tapi ternyata uang bukan segalanya tapi kita harus memberikan yang terbaik untuk anak (RN27a). Jadi menurut saya ya bagaimanapun keadaannya itu tetap anak saya (RN27b).</p>		<p><u>bagaimanapun keadaannya itu tetap anak saya.</u> Jadi tidak perlu memikirkan kaya atau miskin, ibaratnya itu “kalaupun saya tidak makan yang penting anak saya bisa makan”.</p>		<p>RN meras terlalu sibuk bekerja hingga tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya. Hingga akhirnya RN memutuskan untuk berhenti bekerja untuk memberikan waktunya untuk menemani PT. Dengan dukungan keluarga terutama orangtua dari RN, RN semakin kuat untuk menjalani hidupnya agar dapat mengurus PT. RN mengatakab bahwa jika buka dia siapa lagi yang bisa mengurus PT. Walaupun RN merasa berat untuk</p>
--	---	--	---	--	---

					<p>melepaskan pekerjaannya, namun demi PT semua RN lakukan termasuk berhenti bekerja untuk merawat PT sehari penuh. Tidak jarang orang-orang sangat menyayangkan keputusan RN untuk berhenti bekerja namun RN sudah membulatkan tekadnya untuk berhenti dan total dalam membimbing PT. Banyak orang yang menyarankan untuk menyewa jasa pengasuh namun RN tetap memilih untuk keluar dari dunia kerjanya karena</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>menurut RN ternyata uang bukan segalanya tapi kita harus memberikan yang terbaik untuk anak. Tidak pernah sedikitpun RN merasa malu dengan keadaan PT, karena RN berprinsip bahwa bagaimanapun keadaannya itu tetap anak saya.</p>
Bimbingan	<p>Kalau orang-orang di rumah lagi nonton saya matikan TVnya, PT saya ajak ke kamar. Saya bilang “kita belajar saja” (RN16d).</p>	<p>Kalau di rumah pola pengasuhannya itu diajarkan degan permainan edukatif (NK6a) begitu, supaya ada pembelajaran untuk PT juga.</p>	<p><u>Kalau orang-orang di rumah lagi nonton saya matikan TVnya, PT saya ajak ke kamar. Saya bilang “kita belajar saja”.</u> Di tempat terapi kan di ajarin permukaan halus kasar. Jadi saya</p>	<p>Setiap kegiatan yang dilakukan PT selalu di temani oleh ibunya. Di sekolah, di tempat terapi, dan di rumah RN selalu menemani PT. Tidak jarang saat jam istirahat</p>	<p>Kegiatan yang paling sering RN berikan kepada PT adalah bermain, menurut NK permainan yang paling sering dimainkan PT adalah menyusun puzzle. Nk juga</p>

	<p>Di ajak belajar (RN20a).</p> <p>Kadang-kadang di selingi dengan pertanyaan-pertanyaan (RN21b), misalnya buah, ini apa? Gitu kan. Sekali dua kali di ajari nanti dia ingat sendiri.</p> <p>Main puzzle (RN22a), kadang berhitung (RN22b), ya kadang-kadang main di luar (RN22c).</p>	<p>Kalau ibunya tu paling sering mengajak PT bermain puzzle (NK8a), pokoknya segala sesuatu yang dilakukan oleh PT itu di bimbing oleh ibunya.</p>	<p>tepuk-tepuk tangannya pakai spons. Kalau dia mau keluar ya saya temani kemana-mana.</p> <p><u>Di ajak belajar</u></p> <p>Kadang-kadang di selingi dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya buah, ini apa? Gitu kan. <u>Sekali dua kali di ajari nanti dia ingat sendiri.</u></p> <p>Sebenarnya sih <u>harus sabar saja</u></p>	<p>sekolah, RN terlihat mengajak PT untuk bermain, membantu PT saat PT kesulitan untuk menggunakan alat permainan. RN sering sekali mengajak PT untuk menyusun puzzle dan terkadang PT di ajak untuk mengenal warna pada bola-bola kecil yang ada di sekolah. RN juga sering mengajak PT bermain di wahana bermain yang ada di mall.</p>	<p>mengatakan terdapat banyak sekali mainan-mainan edukatif yang ada di rumah PT wajar saja jika RN juga mengatakan bahwa PT sangat suka bermain puzzle. Sama halnya dengan yang peneliti temukan di lapangan, RN juga sering terlihat mengajak PT menyusun kepingan-kepingan puzzle sambil menanyakan warna atau gambar dari puzzle tersebut. RN mengatakan jika sebagai orangtua yang memiliki anak dengan kondisi yang</p>
--	---	---	---	--	---

	<p>Sebenarnya sih harus sabar (RN24a) saja menghadapi anak yang seperti ini. Banyak sabar, banyak berdoa (RN24b), kalau untuk anak seperti ini harus banyak meluangkan waktu (RN24c) untuk dia. Sebagai orangtua kita juga harus perduli sama anak. Jangan marah-marah (RN24d) sama anak, kalau anak tidak bisa ya di ajari. Ini memang cobaan jadi kita sebagai orangtua tidak boleh sibuk dengan pekerjaan kita sendiri</p>	<p><u>menghadapi anak yang seperti ini.</u> <u>Banyak sabar,</u> <u>banyak berdoa,</u> <u>kalau untuk anak seperti ini harus banyak meluangkan waktu untuk dia.</u> Sebagai orangtua kita juga <u>harus perduli sama anak.</u> <u>Jangan marah-marah sama anak,</u> <u>kalau anak tidak bisa ya di ajari.</u> Ini memang <u>cobaan jadi kita sebagai orangtua tidak boleh sibuk dengan pekerjaan kita sendiri,</u> jadi <u>seharusnya ibu itu menjaga anak jadi kasih sayang itu</u></p>	<p>sama seperti PT harus memiliki banyak waktu karena setiap tingkah laku PT terkadang tidak sesuai dengan apa yang kita pikirkan. Terkadang PT bisa menarik kursi untuk dijadikan alat untuk mengambil suatu barang yang berada di atas. Makanya sebagai orangtua harus memiliki rasa sabar dan jarang pernah bersikap kasar kepada anak apalagi sampai memarahi anak.</p>
--	--	--	---

	(RN24e), jadi seharusnya ibu itu menjaga anak jadi kasih sayang itu sepenuhnya untuk anak.		<u>sepenuhnya untuk anak.</u>		
Kendala	<p>Setelah umur 1 tahun 6 bulan PT sering terkena “diare” (RN6b) akhirnya sering di bawa ke dokter.</p> <p>Waktu itu sebelum di terapi dia belum tahu namanya (RN10a).</p> <p>Dia selalu nangis (RN16a), kalau TV di matikan dia ribut</p>	<p>Sebetulnya tidak ada masalah hanya sedikit repot (NK5a) saja mengurusnya, karena segala sesuatu kebutuhan PT itu harus di bantu (NK5b) sama ibunya.</p>	<p>Setelah umur <u>1 tahun 6 bulan PT sering terkena “diare” akhirnya sering di bawa ke dokter.</u></p> <p>Belum, <u>waktu itu sebelum di terapi dia belum tahu namanya.</u> Jadi saya berdiskusi sama suami kan karna di suruh dokter terapi.</p>	<p>Peneliti menemukan bahwa sampai saat ini PT masih sulit untuk di ajak berbicara saat di panggil PT juga sangat cuek. Terkadang tanpa di ketahui sebabnya PT sering menangis dan berteriak histeris. Di dalam kelas juga PT sangat aktif, tidak jarang selalu berputar-putar</p>	<p>Kerepotan yang dikatakan NK saat mengurus PT terlihat saat PT berlarian kesana-kemari sehingga membuat RN harus ekstra mengawasi PT. PT yang awalnya belum mengenal namanya sendiri membuat PT tidak pernah merespon orang lain yang menyapanya, namun menurut RN saat ini PT sudah mengetahui namanya meskipun</p>

	<p>(RN16b), teriak-teriak (RN16c). Dia jadi lebih sering mengajak keluar, dari pagi, siang, sore maunya keluar saja.</p> <p>Di ajak belajar. Misalnya, ini apa? Di ajak main, menyusun puzzle. Awalnya memang susah (RN21a) tapi kita ajari tapi lama-lama bisa.</p>		<p>Ya itu dia <u>selalu nangis, kalau TV di matikan dia ribut, teriak-teriak.</u> Dia jadi lebih sering mengajak keluar, dari pagi, siang, sore maunya keluar saja.</p> <p>di ajak belajar. Misalnya, ini apa? Di ajak main, menyusun puzzle. <u>Awalnya memang susah tapi kita ajari tapi lama-lama bisa.</u> Setiap hari minta di ajari itu-itu saja. Kadang-kadang di selingi dengan pertanyaan-pertanyaan.</p>	<p>sambil berlari di dalam kelas.</p>	<p>masih sering terlihat PT tidak merespon saat orang-orang memanggil namanya.</p> <p>Diagnosa dokter yang mengatakan bahwa gangguan spektrum autisme yang di alami PT gerawal dari menonton TV yang terlalu lama membuat PT sering sekali menangis, berteriak saat TV di matikan namu RN selalu mengalahkannya dengan mengajak PT bermain meskipun berdasarkan pengakuan RN hal itu sangat sulit dilakukan namun</p>
--	--	--	--	---------------------------------------	---

					<p>lama-kelamaan PT semakin membaik keadaannya dan perkembangannya juga sudah menunjukkan ada kemajuan dari sebelumnya.</p> <p>Karena berdasarkan pengakuan RN bahwa PT rentan terkena “diare” maka PT harus sangat hati-hati dalam memberikan obat atau vitamin untuk PT, karena salah dalam mengkonsumsi obat atau vitamin akan buat PT terserang diare.</p>
--	--	--	--	--	--

Upaya	<p>Terus di suruh dokter untuk berobat ke dokter tumbuh kembang anak (RN7b).</p> <p>Saya tanya-tanya sama teman-teman akhirnya di sarankan teman saya untuk bertemu dokter saraf (RN11a).</p> <p>Karena dokter sudah memberikan rujukan untuk di terapi akhirnya ya saya bawa PT kesini (tempat terapi) (RN13b).</p>	<p>Dokter menyarankan untuk terapi (NK3b) dan di suruh sekolah (NK3c) supaya ada sosialisasinya.</p> <p>Yang pertama ya di sekolahkan, terus di berikan permainan (NK7b) yang bisa buat PT lebih berkembang.</p>	<p>Terus <u>di suruh dokter untuk berobat ke dokter tumbuh kembang anak.</u> Karna saya <u>sama suami sibuk akhirnya kita tidak pernah menanggapi itu, yaa nantilah kata saya sama suami.</u> Setelah 1 tahun 8 bulan tanya lagi ke dokter, dokter juga sudah memberikan peringatan. <u>Hampir 3 kali dokter menyuruh saya sama suami untuk bawa PT ke dokter tumbuh kembang anak.</u></p>	<p>Kegiatan PT sehari-hari adalah sekolah dan terapi terkadang juga orangtua PT mengajak PT bermain di luar. Selain dilakukan terapi, PT juga masih sering pergi ke dokter dan psikolog sekedar untuk mengontrol keadaan PT.</p>	<p>Banyak upaya yang dilakukan RN untuk memperbaiki keadaan PT, di mulai dari memeriksakan PT ke dokter saraf, ke dokter tumbuh kembang anak hingga membawa PT berkonsultasi ke dokter hingga akhirnya dokter menyarankan untuk bersekolah dan terapi. Untuk asupan makanan yang PT terima, sama saja seperti anak-anak normal lainnya tidak ada makanan yang di pantang namun hanya di kurangi saja porsi penyajiannya.</p>
-------	---	---	--	--	--

			<p>Iya, waktu berobat itukan di kasih rujukan buat terapi ke salah satu rumah sakit tp saat itu full jadi belum bisa terapi terus pindah ke rumah sakit lain. Saya tanya-tanya sama teman-teman akhirnya <u>di sarankan teman saya untuk bertemu dokter saraf.</u></p> <p>Karena dokter sudah memberikan rujukan untuk di terapi akhirnya <u>ya saya bawa PT kesini (tempat terapi).</u></p>		
Harapan	Harapannya ya supaya PT cepat	Harapannya sih PT bisa lebih mandiri	<u>Harapannya ya supaya PT cepat</u>	Upaya-upaya yang dilakukan orangtua	Orangtua PT mengharapkan agar

	<p>pintar (RN25a) jadi anak yang soleha (RN25b) juga.</p>	<p>(NK11a) lagi, bisa berinteraksi (NK11b) dengan teman dan keluarga.</p> <p>Anggap saja anak itu sama walaupun ada kelebihan dan kekurangan tidak bisa dibedakan (NK12a). Harus dianggap sama.</p>	<p><u>pintar jadi anak yang soleha juga.</u></p>	<p>PT ternyata merupakan suatu cara agar harapan-harapan orangtua PT dapat menjadi kenyataan. Karena orangtua PT sangat menginginkan PT untuk menjadi pintar dan menjadi anak yang soleha. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk membuat PT menjadi anak yang mandiri dan selalu di ajak berkomunikasi agar PT dapat merespon orang lain dengan baik.</p>	<p>PT menjadi anak yang pintar, seperti yang dikatakan RN yang mengatakan bahwa dia sangat ingin melihat PT tumbuh dengan pintar dan menjadi anak yang soleha di tambahkan oleh NK bahwa keluarga juga menginginkan PT agar menjadi anak yang mandiri agar PT tidak berketergantungan dengan orang lain saat harus melakukan semua kegiatan. Banyak hal yang dilakukan orangtua hanya untuk menjadikan PT sebagai anak</p>
--	---	--	--	--	--

					yang tidak di beda-bedakan oleh masyarakat luas meskipun terdapat banyak kekurangan pada PT namun orangtua selalu menganggap bahwa PT bisa sama seperti anak-anak normal lainnya.
--	--	--	--	--	---

Lampiran 5. Koding

Kasus Pertama

Narassumber 1

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan	Koding
	Selamat pagi Ibu	Iya selamat pagi miss		
	Mohon maaf Ibu mengganggu waktunya sebentar	Iya tidak apa-apa miss		
MM1	Begini bu, terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak, yang ingin saya tanyakan mengenai keadaan anak ibu (AF). Terkait dengan bimbingan dan fasilitas yang ibu berikan terhadap AF.	<p><u>Saya tidak pernah menganggap AF memiliki kekurangan, saya selalu menganggap AF sebagai anak yang sama seperti anak-anak lainnya.</u></p> <p>Tapi seiring waktu, akhirnya lambat laun ya <u>sadarlah</u>. Intinya kalau kita punya anak yang berkekurangan itu jangan</p>	<p>Selalu menganggap anak sebagai anak yang “normal”</p> <p>Mulai menyadari</p>	<p>MM1a</p> <p>MM1b</p>

		<p>pernah melihat keatas. Terus lihat yang ada di bawah kita. Jadi kita bisa bisa bersyukur disitu. Jadi kita bisa terima anak kita. Sama tutup mata tutup telinga dengan pendapat orang. Namun kita lakukan yang terbaik untuk anak kita. Kalau untuk komentar dan segala macemnya ya diabaikan saja. Begitu sih sebenarnya. Kalau untuk fasilitas kami sebagai orangtua Cuma bisa berusaha, berusaha mencari yang terbaik yaitu mungkin dengan cara di bawa berobat, terapi-terapi ya mungkin Alhamdulillah juga ada rezkinya juga, jadi kita mengobati sambil</p>	<p>Selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki</p> <p>Fasilitas yang diberikan berobat</p> <p>Membawa terapi</p> <p>Selalu berdoa</p>	<p>MM1c</p> <p>MM1d</p> <p>MM1e</p> <p>MM1f</p>
--	--	--	---	---

		<p><u>berusaha dan berdoa.</u></p> <p>Usaha dengan berobat kemana-mana, terapi, sambil ikhtiar berdoa agar disembuhkan sama menerima dia (AF). Jalani dengan ikhlas, insyaallah aman.</p>		
MM2	Terus, awal mula mengetahui kekurangan anak darimana?	<p>Kalau <u>awal tahunya sih waktu umur 3 bulan, karena saya lihat umur 3 bulan kok belum bisa tengkurap, memang sih waktu dilahirkan itu prematur 1,5</u> terus perkembangannya lambat tidak bisa tengkurap segala macam. Ini sudah 6 bulan normalnyakan 3 bulan sudah bisa tengkurap. Ini <u>6 bulan belum bisa jadi kami cek ke dokter tetapi dokter bilang ini hanya</u></p>	<p>Saat berumur 3 bulan AF belum bisa tengkurap</p> <p>AF terlahir prematur dengan berat badan 1,5 Kg</p>	<p>MM2a</p> <p>MM2b</p>

		<p><u>terlambat, belum saja.</u> <u>Gitukan. Tapi mulai 3</u> <u>bulan itu sudah di terapi.</u> <u>Waktu yakin tahunya di</u> <u>umur 2 tahun, 2 tahun</u> <u>oke belum bisa jalan, oke</u> <u>kita terapi berjalan terus</u> tanya ke dokter kok anakku belum bisa jalannya. <u>Terus di suruh</u> <u>diet terus apa namanya</u> terapi jalan Alhamdulillah sudah bisa jalan, terus kok <u>belum</u> <u>bisa ngomong ya.</u> Belum saja kata dokternya, kok umur 3 tahun masih belum bisa ya jadi kita ambil inisiatif untuk ah <u>masuk TK ah siapa tau</u> <u>terpancing dengan</u> <u>lingkungan sekitar,</u> eh pas kita daftar ke TK kalau tidak salah Palm</p>	<p>Usia 6 bulan mulai periksa ke dokter namun dokter hanya mengatakan keterlambatan saja</p> <p>Sejak 3 bulan sudah di terapi karena belum bisa tengkurap</p> <p>Usia 2 tahun AF belum bisa berjalan akhirnya dilakukan terapi berjalan</p> <p>Selain dilakukan terapi, AF juga di sarankan dokter untuk diet</p>	<p>MM2c</p> <p>MM2d</p> <p>MM2e</p> <p>MM2f</p>
--	--	--	---	---

		<p>Kids, Alhamdulillahnya walaupun dikasih masukan sama kepala sekolah disana, kan anak saya ni diem tidak ada respon tapi kalau diperintah ngerti. Coba deh ke psikolog anak dulu kalau kata psikolognya oke ya saya terima saya tidak mau menerima uang ibu sudah banyak tapi anak ibu tidak bisa apa-apa, kata kepala sekolahnya. Jadi <u>di rujuk ke psikolog anak yang ada di dokter Vita dan alm dokter Lawi.</u> Dari situ katanya <u>autis ringan tapi dari situ kita di rujuk di Bina Autis Mandiri</u> di kampus ini, dengan dokter Murni. Terapila disitu.</p>	<p>Sampai usia 2 tahun AF masih belum bisa berbicara</p> <p>Ayah dan Ibu AF berinisiatif untuk menyekolahkan AF di usia 3 tahun</p> <p>Atas saran dari kepala TK akhirnya di rujukla untuk menemui psikolog</p> <p>Konsultasi dengan psikolog ini membuat orangtua AF mengetahui bahwa AF mengalami autis ringan dan diminta untuk terapi rutin</p>	<p>MM2g</p> <p>MM2h</p> <p>MM2i</p> <p>MM2j</p>
--	--	---	---	---

MM3	Terus, waktu pertama tahu bagaimana perasaan ibu?	<p><u>Kalau pertama tahu ya, tidak terima.</u></p> <p><u>Karnakan suami tidak ada saya tidak ada keluarga yang kayak gitu kan. Bingung aja mesti ngapain gitu sih kan, terus orang-orang di sekeliling kita tu menganggap anak kita kayak orang aneh gitu kan, sempat down tidak PD sempat ga mau keluar bawa dia kan. Pengennya pergi aja tapi dia ditinggal gitukan. Tapi ya belajar lagi, tengok lagi orang yang lebih sulit daripada dia. Orang biasa aja kenapa kita harus sembunyiin. Kakek neneknya terutama, orangtua saya tu selalu memberi tahu ini cobaan</u></p>	<p>Sempat tidak menerima keadaan AF</p> <p>mencari tahu latar belakang keluarga</p> <p>Bingung harus melakukan tindakan apa karena lingkungan sekitar juga tidak mendukung</p> <p>Kurang percaya diri dan malu ketika membawa AF keluar rumah</p>	<p>MM3a</p> <p>MM3a1</p> <p>MM3b</p> <p>MM3c</p>
-----	---	--	---	--

		<u>kamu pasti bisa gitukan berarti Allah sayang. Allah mengangkat derajat kamu. Kita harus bisa menjaga dia.</u>	Dukungan dari orangtua yang membuat Ibu AF merasa tenang dan kuat untuk tetap merawat dan membesarkan AF	MM3d
MM4	Awal-awalnya apa ada masalah yang Ibu hadapi saat Ibu memberikan bimbingan ke anak?	Ga, saya tu kalau untuk apa namanya, kalauu, saya <u>tidak menggap ini tu sebagai masalah</u> . Saya tu biasa saja saya menganggap kayak anak-anak yang normal. Jadi <u>saya tidak terpukul yang seperti bagaimana itu tidak karena mungkin selang 2,5 tahun dia sudah punya adik</u> . Jadikan terpancing begitukan. Cuma kendalanya kalau dipikir-pikir <u>5 tahun umur dia</u> . Jadi <u>poop saya yang cebok, istilahnya ya begitu</u> . Bahkan kalau	<p>Bukan suatu masalah ketika kita memiliki anak dengan kekurangan</p> <p>Usia 2,5 tahun AF sudah memiliki adik, Af merupakan Anak sulung dari 4 bersaudara</p>	<p>MM4a</p> <p>MM4b</p>

		<u>makan dia tidak bisa ya kita suapi. Ya tapi saya pikir ya biasa-biasa aja tidak ada beban.</u> Apa mau dikata ya jalani saja.	Di usia AF yang sudah 5 tahun, semua kegiatan harus di dampingi dan di bantu Tidak menganggap ini sebagai beban	MM4c MM4d
MM5	Tapi, kalau berbahasa?	Kalau berbahasa anak saya tu <u>belum bisa ngomong</u> tapi <u>kalau diperintah ngerti.</u>	AF belum bisa berbicara sampai sekarang (5 tahun) Mengerti saat diberikan perintah	MM5a MM5b
MM6	Ooo, jadi dia itu mengerti tapi belum bisa mengucapkan?	Iya <u>tapi bukan tuli</u> , kalau tuli kan.... saya tes pendengarannya bagus. Kalau tuli kan sama	AF tidak tuli karena pendengaran AF sama sekali tidak terganggu dan dapat mendengar	MM6a

		sekali tidak bisa, tidak bisa nangis, ga bisa ini kan nah dia biasa. Cuma itu aja.	ketika orang lain berbicara	
MM7	Kegiatan yang ibu sering lakukan bersama anak itu apa saja?	<u>Jadi seluruh kegiatan itu saya libatkan.</u> Contohnya saja habis makan, memang dia tidak bisa makan sendiri kan saya Cuma bilang tarok piring kotor di tempat cuci piring. Sering apa namanya, sering di perintah dia ngerti. Kalau lampu, telpon, kita minta matiin, dia matiin. <u>Sering diperintah, karna anak kayak itukan lambat menangkap cepat lupa.</u> Jadi emang <u>kata dokter harus sering di suruh-suruh sama kita, gitu.</u> Sama saja tidak ada beda. <u>Oleh karena dia tidak</u>	Ibu AF selalu mengajak AF dalam setiap kegiatan di rumah Memberikan banyak perintah pada AF Cepat sekali melupakan setiap perintah jika tidak dilakukan secara berulang	MM7a MM7b MM7c MM7d

		<u>bisa ngomong saya apa namanya saya utamakan?</u> <u>Tidak, sama kayak adik-adiknya saja. Dilibatkan jangan ditinggalkan.</u>	Ibu AF tidak pernah membedakan Af dengan adik-adiknya	
MM8	Solusi ibu untuk anak-anak yang seperti itu, ya maksudnya pengajaran atau solusi lainlah seperti yang ibu katakan tadi kan, ibu berikan perintah, selain itu apa ada stimulasi lain yang ibu berikan?	Saya, masih tetap <u>saya ajarin kalau dia tidak bisa makan saya latih tangannya, kita pegang.</u> Untuk keperluan yang ini... yang jelas untuk saya, <u>bina diri yang saya harapkan.</u> Bina diri yang saya kejar. Bisa makan sendiri, mandi sendiri, poop sendiri itu sudah luar biasa saya pikir untuk yang lain nomor dua lah. <u>Yang penting bina diri saja, karena saya mikirnya kalau nanti saya tidak ada siapa yang</u>	Selalu melatih dan membantu AF setiap AF dalam masalah Ibu AF mengharapkan agar AF dapat mandiri Ibu AF menanamkan kemandirian agar saat AF besar AF sudah tidak	MM8a MM8b MM8c

		<u>ngurusnya</u> . Gitukan. Itu aja sih.	bergantung dengan orang lain lagi	
MM9	Kalau harapan ibu untuk anak-anak?	Jangan di bedakan, itu aja, jangan di bedakan <u>jangan malu. Memang mereka tidak bisa ngomong, tapi hatinya ada.</u>	Jangan pernah membedakan anak dan jangan pernah malu dengan keadaan yang dimiliki anak Anak autis memang tidak bisa berbicara layaknya anak-anak normal namun anak autis juga memiliki hati layaknya anak-anak lain	MM9a MM9b
MM10	Pandangan ibu terhadap anak-anak yang seperti itu bagaimana?	Ya kalau istilahnya itu <u>tidak ada orangtua yang mau anaknya sepeti itu.</u> Cuma kalau dapat anak yang sepereti itu ya jalani sajalah. <u>Alhamdulillah bersyukur, sering melihat kebawah.</u> Jadi seringlah	Semua orangtua pasti menginginkan anak yang terlahir normal	MM10a

		lihat anak yang ada di bawah. Misalnya anak saya tidak bisa ngomong tapi alhamdulillah anak saya bisa jalan. Kalau saya melihat kelebihan anak orang lain nanti saya down melihat anak saya sendiri jadi saya melihat kekurangan anak-anak yang ada di sekitar kita. Begitu aja sih.	Banyak bersyukur dan selalu ingat bahwa masih banyak orang yang memiliki kesulitan di bandingkan diri kita	MM10b
	Begitu saja, terimakasih ya bu...	Okeeee		

Triangulasi informan 1

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan	Koding
RC1	Baik Pak, mohon maaf sebelumnya karena ini menyangkut anak bapak yang bersekolah disini. Kita ketahui bahwa anak itu memiliki kekurangan dan kelebihan, terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak. Bagaimana awal mula Bapak mengetahui kondisi anak bapak?	<u>Awalnya waktu anak saya umur 3 bulan anak saya tu belum bisa apa-apa. Tidak menagis juga, jadi kita bingung. Ya tidur juga diam saja tidak banyak gerak. Itu awalnya saya mengethaui kondisi anak saya.</u>	Umur 3 bulan belum menunjukkan perkembangan bayi pada umumnya	RC1a
			Saat tidur juga tidak banyak bergerak	RC1b
RC2	Jadi sejak kapan mengethaui kalau anak bapak terdiagnosa autisme?	<u>Jadi waktu umur 3 tahun itukan kita masukkan ke TK nah kepala sekolahnya bilang ke kita kalau anak ini punya masalah. Jadi kita di suruh konsultasi sama</u>	Umur 3 tahun mulai masuk TK	RC2a
			Kepala TK menangkap adanya perbedaan AF dengan anak yang lain	RC2b

		<p>psikolog. Akhirnya ya kita datang ke psikolog, kita tanyakan kondisi AF ini kan. <u>Jadi psikolog inilah yang bilang kalau AF itu autis.</u></p>	<p>Kepala TK menyarankan untuk di bawa ke psikolog</p> <p>Psikolog mengatakan AF mengalami gangguan spektrum autis</p>	<p>RC2c</p> <p>RC2d</p>
RC3	<p>Terus setelah bapak mengetahui kalau anak ini autis, apa yang bapak lakukan?</p>	<p>Pada saat psikolog bilang kalau anak kita itu autis, <u>kita di anjurkan untuk terapi.</u> Kemudian saya sama istri <u>bawa ke dokter yang palig bagusla biar anak kita itu ada perkembangan yang lebih baik.</u></p>	<p>Psikolog menyarankan AF untuk di terapi</p> <p>Selain terapi juga di bawa ke dokter</p>	<p>RC3a</p> <p>RC3b</p>
RC4	<p>Setelah mengetahui bahwa anak Bapak terdiagnosa autis, apa yang istri bapak rasakan saat itu?</p>	<p>Ya pada saat itu <u>istri saya sebenarnya sedih kok bisa begini, cuma saya sebagai suami sebagai laki-laki memberikan wejangan terhadap istri.</u> Namanya anak kan sudah</p>	<p>Ibu AF merasa sedih saat mengetahui keadaan AF</p> <p>Mendidik anak hingga besar</p>	<p>RC4a</p> <p>RC4b</p>

		lahir diberikan Allah SWT, <u>dia harus kita didik sampai dia besar nanti.</u>		RC4a1
RC5	Selama mendidik anak, masalah apa saja yang Bapak hadapi bersama Ibu?	<u>Saya sama istri itu tidak menganggap ini sebagai masalah, saya anggap seperti anak biasa. Di rumah ya sama seperti yang lain-lain.</u>	Orangtua tidak pernah merasa ada masalah saat membimbing AF	RC5a
RC6	Bagaimana istri bapak menghadapi pola tingkah laku, kan seperti yang kita tahu anak Bapak ini lebih sering bersama ibunya?	Memang <u>istri saya bilang agak susah, rasanya kalau susah itu semuanya jadi terasa sulit dalam mendidik anak.</u> Mungkin bisa di bilang 2 sampai 3 kali lipat susah nya. Tapi ya <u>dengan kesabaran istri dan bersama saya dalam mendidik anak ya kita lakukan,</u> walaupun dengan sabar.	Ibu AF merasakan kesulitan saat menghadapi AF Sabar menjadi kunci untuk menghadapi tingkah laku AF	RC6a RC6b

RC7	Fasilitas apa saja yng Bapak dan Ibu berikan untuk anak?	Kalau fasilitas, artinya kita kalau anak autis ya ikut seperti yang lain. <u>Kita lakukan terapi, terus ke dokter, terapikan 3 kali dalam satu minggu. Dari terapi itu juga kadang kita pelajari apa yang diberikan ke anak, jadi bisa kita ulangi di rumah.</u> Itula yang kita lakukan ke anak.	AF mengikuti terapi 3 kali dalam 1 minggu Di bawa ke dokter Mempelajari kegiatan yang dilakukan di tempat terapi dan di ulang di rumah	RC7a RC7b RC7c
RC8	Jadi stimulasi yang di berikan ke anak itu apa saja?	Seperti yang saya bilang tadi. <u>Saya papa dan mamanya memperlakukan anak seperti hal pada umumnya.</u> Jadi anak <u>di rumah di ajak untuk membantu ibunya, mertua saya, orangtua saya, kemudian diikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan di rumah.</u> Saya	Orangtua selalu memperlakukan AF seperti anak-anak biasa AF membantu ibunya di rumah AF diikut sertakan dalam kegiatan	RC8a RC8b RC8c

		<u>juga ketika ada di rumah ya saya ajak bermain keluar.</u> Ya bercengkrama seperti biasa.	Mengajak main keluar	RC8d
RC9	Jadi solusi apa yang kira-kira bisa bapak berikan?	Solusi, ya kalau saya lebih untuk mengajak anak emnjadi aktif. Kalau anak yang di bilang psikolog itu aktif, <u>jadi saya lebih banyak ke pendidikan.</u> Artinya, <u>di rumah itu apa yang membuat otaknya selalu berfikir, umpamanya ada permainan, coba pecahkan jadi dia selalu berfikir seperti itu, memecahkan masalah.</u> Misalnya ada yang kotor, coba di bersihkan, atau coba di rapikan <u>jadi dia lebih aktif dan kreatif.</u>	<p>Ayah AF lebih banyak mengajarkan AF dalam bidang pendidikan</p> <p>Di ajarkan untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri</p> <p>Dengan harapan AF dapat menjadi aktif dan kreatif</p>	<p>RC9a</p> <p>RC9b</p> <p>RC9c</p>

RC10	Jadi bagaimana harapan Bapak terhadap anak Bapak?	Sebenarnya semua <u>harapan orangtua itu sama, ingin yang terbaik untuk anak.</u> Tapi kenyataannya memang benar <u>kata istri saya kalau anak autis itu kurang diterima di masyarakat.</u> Tapi ya sama saja namanya anak itu harus berbeda dari yang lain. Artinya <u>anak selalu kita berikan pendidikan, disiplin, pengajaran, karena anak kalau sudah seperti ini akan terbentuk anak yang bertanggung jawab, anak yang mandiri, anak yang walaupun berbeda dia bisa menciptakan hal yang membuat dia menjadi lebih pintar dan</u>	Orangtua ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya	RC10a
			Menurut istrinya (MM) anak dengan gangguan spektrum autis sulit di terima oleh masyarakat	RC10b
			AF di berikan pendidikan	RC10c
			AF di ajarkan untuk disiplin	RC10d
			AF di ajarkan bertanggung jawab	RC10e

		<u>dia akan berguna bagi masyarakat.</u>	AF di ajarkan mandiri	RC10f
			Harapannya agar AF menjadi pintar	RC10g
			Dapat di terima masyarakat	RC10h
RC11	Pandangan Bapak terhadap anak yang autis itu bagaimana?	Namanya <u>anak itu ya sama karena terlahir dari rahim seorang ibu, tapi di masa perkembangannya bisa saja terjadi hal yang tidak diinginkan.</u> Semuanya kuasa yang di atas (Allah SWT). Jadi saya fikir sama, walaupun dia itu anak yang tidak normal. <u>Meskipun anak saya di bilang autis ya silahkan, tidak masalah.</u> Ya saya	Semua anak itu sama yang membedakan hanya perkembangannya saja	RC11a
			Tidak mempermasalahkan keadaan AF	RC11b

		selalu memberikan wejangan, beri semangat, karena kita laki-laki harus bisa.		
	Iya Pak itu saja, mohon maaf sudah mengganggu waktunya	Ya sama-sama		

Kasus Kedua

Informan 2

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan	Koding
	Mohon maaf Bunda, disini saya akan membahas tentang bagaimana cara Bunda memberikan bimbingan dan Fasilitas untuk PT sampai akhirnya Bunda bisa membawa PT kesini (tempat terapi).	Iyaaaa		
	Sebelumnya Bunda kerja di rumah sakit sebagai apa?	Sebagai pekerja labor, analis kesehatan. Saya sudah lama bekerja disana. Mulai dari lulus kuliah saya sudah pernah bekerja di klinik hingga akhirnya bekera di rumah sakit. Tahun 2014 saya menikah.		

RN1	Jadi PT lahir tahun berapa?	Tahun 2014 saya menikah, <u>2015 PT lahir.</u> <u>Awalnya kehamilan saya itu normal</u> saja tapi itu <u>melahirkannya secara caesar.</u> Maunya normal tapi tidak bisa karena <u>sudah lewat bulan.</u>	PT dilahirkan pada tahun 2015 Awal kehamilan normal Tidak ada kendala saat kehamilan Dilahirkan secara caesar	RN1a RN1b RN1c RN1d
RN2	Oooh, jadi lebih dari 9 bulan?	Iya, <u>9 bulan lebih.</u> Sudah banyak dokter yang saya datangi. Hingga pernah di salah satu rumah sakit, <u>dokternya bilang kalau anak saya ini posisinya tidak normal.</u> Mau di rawat tapi ruangnya penuh. Akhirnya saya sama suami memutuskan untuk pulang terus berobat ke dokter yang lain. Nah, <u>pada saat berobat dokter</u>	PT dilahirkan lebih dari 9 bulan Keadaan PT di dalam perut ternyata tidak normal	RN2a RN2b

		<u>bilang air ketuban saya itu keruh.</u>	Air ketuban semakin kering dan menjadi keruh yang akan berakibat buruk untuk bayi di dalam perut	RN2c
RN3	Oh, jadi air ketubannya kering?	Iya kering , <u>tapi dokter bilang posisi bayinya normal dan kepalanya sudah di bawah.</u> Terus dokter menyarankan untuk kontrol lagi setelah satu minggu. Akhirnya seminggu setelahnya kita datang lagi. Akhirnya langsung di rawat karena air ketubannya sudah makin keruh dan kering. Terus saya di kasih induksi sampai saya mual dan muntah-muntah terus.	Saat diperiksa kembali posisi bayi sudah kembali normal	RN3a

RN4	Tapi belum ada tanda-tanda kalau mau melahirkan?	<p>Belum, belum ada tanda. Sudah hampir jam 12 malam. Akhirnya saya bilang ke suami, saya minta di operasi saja karena sudah tidak tahan. Terus saya bilang ke perawat kalau saya sudah tidak tahan lagi karena muntah terus-terusan. Perawat akhirnya memanggil dokter, setelah dokter periksa ternyata baru bukaan pertama dan saya langsung bilang ke dokter kalau saya mau di operasi saja. Akhirnya setelah berdiskusi panjang dengan keluarga dan dokter, dokter memutuskan boleh untuk di operasi. Ya <u>akhirnya saya di operasi. Anak</u></p>		
-----	--	--	--	--

		<p><u>saya itu lahir dengan berat 2,8 dan panjangnya 48cm. Waktu lahir dokternya bilang normal, tidak ada cacat. Nah tapi dokter bilang kalau anak saya harus d rawat. Ya karena dokter bilanganya sama suami saya jadi saya tidak tahu betul itu bagaimana. Ternyata pada saat itu trombosit anak saya tu rendah, karena termakan air ketuban.</u></p>	<p>Saat di lahirkan keadaan PT sama seperti anak normal lainnya dengan berat 2,8Kg dan panjangnya 48cm</p> <p>Anak harus di rawat</p> <p>PT harus di rawat di RS karena terlalu banyak minum air ketuban</p> <p>Trombositnya menjadi rendah</p>	<p>RN4a</p> <p>RN4b</p> <p>RN4c</p> <p>RN4d</p>
RN5	Jadi ketubannya kering juga karena terhisap oleh anak, begitu?	<p>Iya, ketubannya juga airnya sudah keruh. Jadilah anak saya ini trombositnya rendah. Jadi anak saya terpaksa di rawat. Seminggu anaj saya itu di rawat tapi saya tetap memberikan ASI</p>		

		<p>pada anak saya. Nah anak saya ini di kontrol kesehatannya, <u>dilakukan CT scan untuk melihat keadaan kepalanya</u> <u>takutnya berpengaruh.</u> <u>Alhamdulillahnya tidak ada apa-apa.</u> Setelah satu minggu di rawat, trombosit juga semakin naik akhirnya di perbolehkan pulang. Setelah itu kami hanya kontrol-kontrol saja ke dokter.</p>	<p>Dilakukan CT scan guna melihat keadaan kepala PT yang di khawatirkan terdapat masalah</p> <p>Tidak ada masalah pada kepala PT</p>	<p>RN5a</p> <p>RN5b</p>
RN6	<p>Awal Bunda tahu keadaan PT itu bagaimana?</p>	<p>Dia inikan umur satu tahun, <u>satu tahun berjalan itu perkembangannya ya biasa.</u> <u>Di ajak jalan-jalan juga responnya biasa.</u> Setelah umur <u>1 tahun 6 bulan</u> PT sering terkena “diare” akhirnya <u>sering di bawa ke dokter.</u> Nah pada</p>	<p>Di usia 1 tahun perkembangan PT terlihat normal</p> <p>Usia 1 tahun 6 bulan PT sering terkena diare</p>	<p>RN6a</p>

		<p>saat itu kami juga bertanya ke dokter anaknya, kok <u>umur 1 tahun 6 bulan kalau di panggil cuek saja tidak ada respon. Terus kalau di suruh-suruh juga dia tidak tahu dan belum bisa ngomong juga.</u></p>	<p>karena terdapat asupan maknanaan yang tidak cocook dengan keadaan PT</p> <p>Usia 1 tahun 6 bulan PT tidak dapat merespon</p> <p>Usia 1 tahun 6 bulan PT belum bisa berbicara</p>	<p>RN6b</p> <p>RN6c</p> <p>RN6d</p>
RN7	Itu umur satu tahun?	<p>Iya, umur 1 tahun 6 bulan. <u>Umur 1 tahun 2 bulan sudah bisa jalan. Terus di suruh dokter untuk berobat ke dokter tumbuh kembang anak. Karna saya sama suami sibuk akhirnya kita tidak pernah menanggapi itu, yaa nantilah kata saya</u></p>	<p>Usia 1 tahun 2 bulan PT sudah bisa berjalan</p> <p>Di rujuk untuk berobat ke dokter tumbuh kembang anak</p>	<p>RN7a</p> <p>RN7b</p>

		<p><u>sama suami. Setelah 1 tahun 8 bulan tanya lagi ke dokter, dokter juga sudah memberikan peringatan. Hampir 3 kali dokter menyuruh saya sama suami untuk bawa PT ke dokter tumbuh kembang anak. Ketika datang ke dokter itu, PT tidak bisa diam, semua yang ada disana itu langsung di acak-acak, mondar-mandir, memukul barang-barang yang ada, pokoknya semua di ambil. Karena melihat tingkah PT, dokter bilang “saya tahu anak ibu ini kenapa” terus dokter bertanya sama saya, ini anak siapa yang menjaganya di rumah? Ya saya jawab nenek</u></p>	<p>Terlalu sibuk dengan pekerjaan akhirnya ayah dan ibu PT tidak pernah menanggapi rujukan dari dokter</p>	RN7c
			<p>Akhirnya orangtua PT membawa ke dokter tumbuh kembang anak</p>	RN7d
			<p>PT yang sangat aktif sudah membuat dokter mengetahui kondisi PT</p>	RN7e
			<p>Sehari-hari PT di rawat oleh nenek dan kakeknya karena orangtua PT sibuk bekerja</p>	RN7f

		<p><u>sama kakeknya.</u> Terus dokter tanya kan, ibu bapaknya kemana? Saya jawab kerja.</p> <p>Jadikan nenek kakeknya ini tidak banyak bicara, ya jadi <u>kegiatan PT sehari-hari di rumah</u> Cuma nonton TV terus <u>tidur.</u> Kalau sudah nonton anak saya tu anteng tidak akan kemana-kemana. Karena dokter bilang <u>PT ini seperti anak yang autis.</u></p>	<p>Menonton TV merupakan kegiatan yang dilakukan PT setiap hari</p> <p>Dokter mendiagnosa autis</p>	<p>RN7g</p> <p>RN7h</p>
RN8	Jadi awalnya karena kurang komunikasi waktu PT masih kecil?	<p>Iya, <u>dia itu kurang komunikasi,</u> diajak <u>nonton TV terus,</u> <u>makanya anak saya tu tidak bisa fokus.</u> Dokter juga menyarankan supaya PT ini tidak boleh terlalu banyak menonton</p>	<p>Kurang komunikasi</p> <p>Kurang fokus</p>	<p>RN8a</p> <p>RN8b</p>

		<p>TV harusnya lebih banyak di ajak berkomunikasi. <u>Karena saya itu kerjanya tidak menentu waktunya ya terkadang saya capek jadi Cuma saya pantau saja tidak saya ajak ngomong. Dulu saya juga tidak tahu kalau ternyata TV bisa membuat anak menjadi tidak merespon orang lain.</u></p>	<p>Kerja di rumah sakit tidak mengenal waktu sehingga Ibu PT jarang sekali berinteraksi dan main bersama PT</p>	RN8c
RN9	<p>Padahal kita pikir menonton TV membuat anak senang seperti itu ?</p>	<p>Iya, rupanya dari sanalah (TV, HP). Awalnya saya itu sakit hati waktu dokter bilang begitu, karena dokternya blak-blakan kalau bicara. Sampai <u>dokter bilang begini “Ibu ini bagaimana, harusnya anak itu di bimbing di jaga . Berdosa”</u>. Saya fikir ada benarnya juga</p>	<p>Ibu yang harusnya memberikan bimbingan dan perhatian dengan anak tetapi ibu PT lebih memilih untuk bekerja</p>	RN9a

		<p>apa yang dokter bilang itu kan.</p> <p>Setelah ke dokter anak, kami bawa ke dokter tumbuh kembang anak. Dari pertama melihat PT dokter sudah mengetahui keadaan PT. Sebelumnya PT di beri obat oleh dokter anak ternyata obat itu membuat PT menjadi lebih aktif dari biasanya. Akhirnya dokter menyarankan kami untuk membawa PT terapi.</p> <p>Dokter juga sempat mengajak PT berkomunikasi, di panggil dokter juga PT cuek seperti punya dunia sendiri. Di suruh-suruh juga seperti tidak mendengar.</p>		
--	--	--	--	--

RN10	Tapi dia (PT) tahu namanya?	Belum, <u>waktu itu sebelum di terapi dia belum tahu namanya.</u> Jadi saya berdiskusi sama suami kan karna di suruh dokter terapi.	Sebelum mengikuti terapi PT belum mengetahui namanya	RN10a
RN11	Jadi waktu Bunda tahu keadaan PT langsung di bawa ke?	Iya, waktu berobat itukan di kasih rujukan buat terapi ke salah satu rumah sakit tp saat itu full jadi belum bisa terapi terus pindah ke rumah sakit lain. Saya tanya-tanya sama teman-teman akhirnya <u>di sarankan teman saya untuk bertemu dokter saraf.</u>	Banyak rekan-rekan dari Ibu PT yang menyarankan untuk menemui dokter saraf	RN11a
RN12	Oh, jadi di bawa ke dokter spesialis saraf anak?	Iya tapi dokter kesulitan untuk memeriksa PT soalnya PT sangat aktif. Akhirnya saya ceritakan keadaan PT. <u>Dokter</u>	Dokter menyarankan PT untuk di terapi	RN12a

		<u>memberi saran untuk di terapi saja.</u>		
RN13	Perasaan Bunda setelah tahu keadaan PT itu bagaimana?	<p><u>Saya terkejut, setelah itu saya merasa sangat berdosa.</u> Karena dokter sudah memberikan rujukan untuk di terapi <u>akhirnya ya saya bawa PT kesini (tempat terapi).</u></p> <p>Sebelumnya saya juga berdiskusi dulu sama suami, “bagaimana kalau saya berhenti bekerja saja?”</p>	<p>RN merasa terkejut</p> <p>RN merasa sangat berdosa ketika mengetahui keadaan PT</p> <p>Setelah mengetahui kondisi PT akhirnya di bawa ke tempat terapi</p>	<p>RN13a</p> <p>RN13b</p> <p>RN13c</p>
RN14	Jadi setelah masuk di tempat terapi ini baru Bunda berhenti bekerja?	<p>Iya, <u>Februari 2018 saya berhenti bekerja. Ya daripada saya berdosa.</u></p> <p>Saya juga bilang ke orangtua saya, terus orangtua <u>juga mendukung.</u> <u>Orangtua saya juga bilang kalau</u></p>	Setlah PT mulai terapi ibu PT memilih untuk berhenti berkerja	RN14a

		<u>nanti kalau kita tua kan anak-anak kita juga yang akan menjaga kita.</u>	Dukungan orangtua membuat ibu PT menjadi lebih yakin	RN14b
RN15	Yang pentingkan ada penguatan dari keluarga, keluarga juga ikut membantu gitu kan.	<p>Iya sih. Terus atasan saya juga masih bertanya, apa saya mantap sudah ingin berhenti bekerja. Ya , saya bilang kalau saya mantap untuk berhenti bekerja karena kasian anak saya. <u>Kalau bukan saya siapa lagi yang bisa mengurus anak saya.</u></p> <p>Banyak orang yang menyayangkan kalau saya berhenti bekerja, banyak juga yang memberi saran untuk mencari pengasuh saja. Ya tapi mereka kan tidak mengerti perasaan saya</p>	Ibu PT memilih untuk lebih fokus mengurus PT	RN15a

		yang punya anak dengan keadaan seperti itu.		
RN16	Masalah-masalah yang Bunda hadapi selama mengasuh PT ini apa saja?	Ya itu dia <u>selalu nangis, kalau TV di matikan dia ribut, teriak-teriak</u> . Dia jadi lebih sering mengajak keluar, dari pagi, siang, sore maunya keluar saja. <u>Kalau orang-orang di rumah lagi nonton saya matikan TVnya, PT saya ajak ke kamar. Saya bilang “kita belajar saja”</u> . Di tempat terapi kan di ajarin permukaan halus kasar. Jadi saya tepuk-tepuk tangannya pakai spons. Kalau dia mau keluar ya saya temani kemana-mana.	<p>Sering menangis</p> <p>Sering ribut</p> <p>Sering berteriak</p> <p>Ibu PT selalu mengalihkan dengan mengajak PT belajar</p>	<p>RN16a</p> <p>RN16b</p> <p>RN16c</p> <p>RN16d</p>

RN17	Bagaimana cara Bunda menghadapi pola tingkah laku PT?	Iya ini yang repot, <u>dia harus selalu di tunggu.</u> <u>Awal masuk sini (tempat terapi) apa-apa harus di tunggu.</u> Kalau main ya kita ajak main. Sampai pernah saya lengah, PT ternyata main lidi hingga masuk ketelinganya. Makanya <u>saya harus ekstra menjaga PT.</u> <u>Ini yang membuat saya capek karena dia terlalu aktif.</u> Selain itu PT <u>tidak bisa sembarangan minum obat karena PT ini sering sekali terkena “diare” kalau tidak cocok sama obatnya.</u>	Semua kegiatan harus di temani Harus memberikan perhatian yang lebih untuk PT Tidak bisa sembarangan mengkonsumsi obat	RN17a RN17b RN17c
RN19	Fasilitas apa saja yang Bunda berikan kepada	<u>Kalau makan ya saya suapi, makan ya biasa</u>	Sebelum di terapi, makannya selalui di	RN19a

	PT? Dalam hal makanan seperti apa?	<u>saja. Sebelum di terapi kalau makan lari-larian tapi makin kesini PT sudah bisa makan sendiri.</u> Sekarang juga lumayan sudah tidak selincah dulu. Sekarang PT juga sudah <u>mulai banyak mengatasi masalahnya sendiri</u> , misalnya mau ambil barang di atas lemari es, dia ambil kursi dia naik ke kursi terus dia ambil.	suapi tetapi setelah terapi sudah bisa makan sendiri Semenjak di terapi jadi bisa mengatasi masalah-masalah kecil sendiri	RN19b
RN20	Biasanya stimulasi apa yang Bunda berikan di rumah?	<u>Di ajak belajar</u>	PT sangat senang jika di ajak belajar	RN20a
RN21	Oh PT senang kalau di ajak belajar?	Iya, di ajak belajar. Misalnya, ini apa? Di ajak main, menyusun puzzle. <u>Awalnya memang susah tapi kita ajari tapi lama-lama bisa.</u>	Kegiatan yang sering dilakukan akan membuat PT menjadi terbiasa dan akhirnya bisa	RN21a

		Setiap hari minta di ajari itu-itu saja. Kadang-kadang di selingi dengan pertanyaan-pertanyaan, misalnya buah, ini apa? Gitu kan. <u>Sekali dua kali di ajari nanti dia ingat sendiri.</u>	PT akan mengingat informasi baru jika sudah d ajarkan dua hingga tiga kali	RN21b
RN22	Jadi kegiatan sehari-hari yang dilakukan itu main puzzle? Belajar seperti itu?	<u>Iya main puzzle, kadang berhitung, ya kadang-kadang main di luar.</u>	Bermain puzzle Berhitung Bermain di luar rumah	RN22a RN22b RN22c
RN23	Jadi dalam satu hari itu semua kegiatan PT selalu bersama Bunda?	<u>Iya sama saya seharian.</u> Terkadang juga setelah mandi langsung minta main puzzle, mewarnai, kalau warna dia tahu. Angka-angka juga dia sudah tahu. <u>Semenjak</u>	Dalam satu hari penuh kegiatan PT selalu di dampingi ibunya	RN23a

		<u>masuk sini juga jadi semakin rajin.</u>	Semenjak di terapi PT menjadi semakin rajin	RN23b
	Karena sering di ulang jadi dia tahu?	Kadang-kadang saya juga terkejut kok dia bisa tahu padahal saya belum pernah ngajarin. Dia tu paling suka main masak-masak seperti itu		
	Jadi dia punya imajinasi sendiri?	Iya kalau masak-masak seperti itu dia suka. Pura-pura masak ayam, masak telur. Kadang juga main lego, di susun gitu.		
RN24	Sebagai orangtua, apa solusi yang bisa Bunda berikan kepada orangtua yang lain yang memiliki anak seperti PT?	Sebenarnya sih <u>harus sabar saja menghadapi anak yang seperti ini.</u> Banyak sabar, banyak berdoa, kalau untuk anak seperti ini harus banyak meluangkan waktu untuk dia. Sebagai orangtua kita juga <u>harus perduli</u>	Solusinya bagi orangtua agar menjadi orangtua yang sabar Banyak berdoa	RN24a RN24b

		<p><u>sama anak. Jangan marah-marah sama anak, kalau anak tidak bisa ya di ajari. Ini memang cobaan jadi kita sebagai orangtua tidak boleh sibuk dengan pekerjaan kita sendiri, jadi seharusnya ibu itu menjaga anak jadi kasih sayang itu sepenuhnya untuk anak.</u></p>	<p>Harus meluangkan banyak waktu untuk anak</p> <p>Harus jadi orangtua yang peduli dengan anak, jangan sering memarahi anak</p> <p>Tidak boleh sibuk dengan pekerjaan sendiri harus menjaga anak agar anak dapat kasih sayang penuh dari seorang ibu</p>	<p>RN24c</p> <p>RN24d</p> <p>RN24e</p>
RN25	Bagaimana harapan Bunda terhadap PT?	<p><u>Harapannya ya supaya PT cepat pintar jadi anak yang soleha juga.</u></p>	<p>PT diharapkan agar menjadi anak yang pintar</p>	RN25a

			PT diharapkan agar menjadi anak yang soleha	RN25b
RN26	Pandangan Bunda terhadap anak yang seperti PT bagaimana?	Sebenarnya sama saja, Cuma ada kondisi anak yang lebih dari kita, <u>jadi kita harus menjaga anak kita lebih baik lagi.</u> Sebenarnya juga di bawah kita juga masih ada lagi kan.	Orangtua yang memiliki anak autis harus menjaga anak dengan baik	RN26a
RN27	Jadi proses penerimaan Bunda terhadap PT sampai akhirnya bisa menerima PT seperti ini, itu bagaimana?	Ya saya awalnya berfikir kalau tidak bekerja harus minta uang, kalau bekerja kan tidak perlu lagi minta uang. Tapi <u>ternyata uang bukan segalanya tapi kita harus memberikan yang terbaik untuk anak.</u> Jadi menurut saya ya <u>bagaimanapun keadaannya itu tetap anak saya.</u> Jadi tidak perlu	Uang bukanlah segalanya tapi anaklah yang paling penting Menerima semua keadaan anak	RN27a RN27b

		memikirkan kaya atau miskin, ibaratnya itu “kalapun saya tidak makan yang penting anak saya bisa makan”.		
	Oooo seperti itu. Itu saja Bunda, terimakasih atas informasinya.	Iya....		

Triangulasi informan 2

No	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan	Koding
	Mohon maaf mba sebelumnya hubungan mba sama PT itu bagaimana ya?	Saya ini adalah tantenya PT		
	Oo jadi adik dari Ibunya PT?	Iya..		
NK1	Terus, bagaimana sih orangtua PT ini mengetahui kalau PT mengalami kekurangan?	<u>Awalnya itu kan ibunya hamil, sudah 9 bulan tapi belum melahirkan.</u> Di bawa kerumah sakit akhirnya di putuskan untuk <u>operasi</u> , karena <u>dokternya bilang kalau si bayi sudah tertelan air ketuban ibunya.</u>	RN hamil selama lebih dari 9 bulan Dilakukan operasi Bayi sudah banyak mengonsumsi air ketuban	NK1a NK1b NK1c
	Jadi lebih dari 9 bulan karena belum ada tanda-tanda melahirkan	Iya iya..		

	akhirnya di operasi ternyata sudah tertelan air ketuban seperti itu ya?			
NK2	Selanjutnya, sejak kapan orangtua mengetahui kalau PT terdiagnosa autisme?	Terlihatnya itu ya waktu PT berusia 1,5 tahun karena sehari-hari PT tidak bisa merespon. Kalau di ajak berbicara tidak ada respon, makanya di putuskan untuk di bawa ke dokter.	Usia 1,5 tahun PT belum bisa merespon	NK2a
NK3	Jadi selama mengetahui PT terdiagnosa autisme itu sejak berobat ke dokter atau memang sudah tahu sebelumnya?	<u>Sejak dari dokter, dokter menyarankan untuk terapi dan di suruh sekolah supaya ada sosialisasinya.</u>	Dokter memberitahu keadaan PT Dokter menyarankan untuk terapi Dokter menyarankan untuk sekolah	NK3a NK3b NK3c

	Jadi sekolah itu menurut dokter supaya PT bisa bersosialisasi?	Iya..		
NK4	Bagaimana perasaan Ibu PT saat mengetahui keadaan PT?	<u>Ya namanya orangtua pasti ada rasa sedih, terkejut juga kan melihat ada perbedaan pada anaknya</u>	RN merasa sedih RN merasa terkejut	NK4a NK4b
NK5	Jadi, selama mengasuh PT ini apa ada masalah yang di hadapi ibunya?	Sebetulnya tidak ada masalah hanya <u>sedikit repot saja mengurusnya, karena segala sesuatu kebutuhan PT itu harus di bantu sama ibunya.</u>	RN terkadang merasa kerepotan Semua kegiatan PT harus di bantu RN	NK5a NK5b
NK6	Jadi, bagaimana ibunya PT ini menghadapi pola tingkah laku PT? Apa selama PT di rumah harus selalu di bimbing atau bagaimana?	Kalau <u>di rumah pola pengasuhannya itu diajarkan degan permainan edukatif begitu, supaya ada</u>	Di rumah di ajak belajar dengan permainan edukatif	NK6a

		<u>pembelajaran</u> untuk PT juga.		
	Stimulasi yang diberikan dengan mengajak PT bermain seperti itu ya?	Iya.		
NK7	Jadi kalau fasilitas yang diberikan untuk PT sendiri apa saja?	Yang <u>pertama ya di sekolahkan, terus di berikan permainan</u> yang bisa buat PT lebih berkembang. Seperti permainan edukatif, puzzle, menyusun warna.	Di sekolahkan Di berikan permainan edukatif	NK7a NK7b
NK8	Kegiatan yang paling sering dilakukan PT bersama ibunya apa saja?	Kalau <u>ibunya tu paling sering mengajak PT bermain puzzle, pokoknya segala sesuatu yang dilakukan oleh PT itu di bimbing oleh ibunya.</u>	RN selalu mengajak PT bermain puzzle	NK8a

NK9	Selama PT di sekolahkan dan di terapi apakah ada perubahan dari PT atau masih sama saja seperti awal-awal diagnosa?	Ada perubahan. <u>Semenjak di sekolahkan PT sedikit lebih merespon apa yang kita bicarakan.</u> Saat kita ajak ngobrol sudah mulai merespon.	Banyak perubahan sejak mengikuti kegiatan di sekolah dan terapi	Nk9a
NK10	Solusi apa yang bisa diberikan orangtua uang punya anak seperti PT ini?	Solusinya sih <u>sebagai orangtua ya harus sabar dan ikhlas apabila menghadapinya, tidak boleh emosi terus di bimbing juga anaknya.</u>	Orangtua harus sabar dan ikhlas Orangtua harus bisa menahan emosi	NK10a NK10b
NK11	Jadi apa harapan ibu PT kepada PT?	Harapannya sih <u>PT bisa lebih mandiri lagi, bisa berinteraksi dengan teman dan keluarga.</u>	PT bisa mandiri PT bisa berinteraksi dengan baik	NK11a NK11b

NK12	Pandangan ibu sendiri terhadap anak autis itu bagaimana?	Ya kalau pandangan saya, <u>anggap saja anak itu sama walaupun ada kelebihan dan kekurangan tidak bisa dibeda-bedakan</u> . Harus dianggap sama.	Tidak boleh membedakan keadaan anak	NK12a
	Ya terimakasih atas waktunya	Iyaa...		

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 1440/UN34.17/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

29 Januari 2019

Yth. Kepala TK Bubble Kidz Palembang
Jalan Bidar Blok B RT.023 RW.07 Kelurahan Lorok Pakjo Kec. Ilir Barat 1 Palembang

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : TRIWAHYUNI REZKI PUTRI
NIM : 17717251017
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
Konsentrasi : PAUD

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : Februari s.d Maret 2019
Lokasi/Objek : TK Bubble Kidz Palembang
Judul Penelitian : Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dengan Gangguan Spektrum Autis
Pembimbing : Dr. Sugito, M.A.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih



Wakil Direktur I,

Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian



Bubble Kidz

PRE - SCHOOL • KINDERGARTEN

Jl. Buda B. 2 Perumahan Kampus Palembang 30137 Telp. (0711) 7010556 - Fax. (0711) 252093

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuhaimawati, S.Pd
NIP : 196512061986032007
Jabatan : Kepala TK Bubble Kidz Palembang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Triwahyuni Rezki Putri
NIM : 17717251017
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini-S2

Telah benar-benar melakukan kegiatan penelitian di TK Bubble Kidz Palembang guna memperoleh data yang menunjang dengan judul tesis "Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Usia Dini dengan Gangguan Spektrum Autis di TK Bubble Kidz Palembang".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, April 2019

Kepala TK Bubble Kidz



Zuhaimawati, S.Pd

NIP. 196512061986032007